

**PENGUATAN KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR DI SMP ATTHAYYIBAH KERINCI**

SKRIPSI



OLEH

KHOLILULLAH ANNUR, MH

NIM. 2110201063

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2025/1446 H**

**PENGUATAN KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR DI SMP ATTHAYYIBAH KERINCI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Salah-satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Disusun Oleh:

**KHOLILULLAH ANNUR, MH
NIM. 2110201063**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2025/1446 H**

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
Hedi Rusman, M. A
DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, April 2025
Kepada Yth.
Rektor IAIN Kerinci
di

AGENDA	
NOMOR :	50
TANGGAL :	05.05.2025
PARAF :	f

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **KHOLILULLAH ANNUR, M.H. NIM: 2110201063.** yang berjudul **"PENGUATAN KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP ATTHAYYIBAH KERINCI** , telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam,
Pembimbing I

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19780605 200604 1 001

Pembimbing II

Hedi Rusman, M. A
NIP. 19880924202203 1001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **KHOLILULLAH ANNUR, MH**
NIM : 2110201063
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul **PENGUATAN KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP ATTHAYYIBAH KERINCI** belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, April 2025

Yang menyatakan,



Materai

10.000

KHOLILULLAH ANNUR, MH
NIM. 2110201063

PENGESAHAN


Skripsi oleh **KHOLILULLAH ANNUR, MH**, Nim. 2110201063 dengan judul
“PENGUATAN KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP
SYIBAH KERINCI ” telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 08



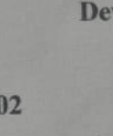

Asbupel, M.Pd
NIP. 199604202022031002

Dewan Penguji

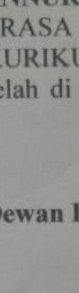
Ketua Sidang


Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag
NIP. 19721011 199903 1 002

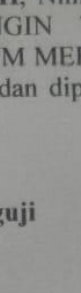
Penguji I


Yoza Andi Putra, M.Pd
NIP. 199102132022031002

Penguji II


Dr. Nazmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19780605 200604 1 001

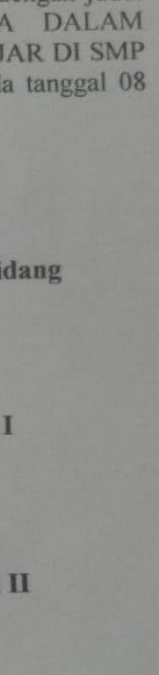
Pembimbing I


Hedi Rusman, M. A
NIP. 198809242022031001

Pembimbing II




**Mengesahkan
Dekan**


Dr. Eva Ardinal, MA
NIP. 19830812 200101 1 005



**Mengesahkan
Ketua Jurusan PAI**


Asbupel, M.Pd
NIP. 199604202022031002

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Atas Rahmat dan Karunia Allah SWT ...
Secercah demi sejenkal tapak kaki melangkah
dengan ikhtiar dan do'a
Kini telah ku gapai sebuah cita
Kuraih mimpi dan angan ku
Sebagai awal tuk menapaki masa depan
Syukurku pada sang khaliq
Terimakasih dan cintaku
Kepada Ayahanda Ibunda tercinta
Serta Saudara-saudara tercinta yang tak pernah bosan memberi motivasi
menyelesaikan studi penulis,
Sahabat-sahabatku yang tercinta yang telah banyak membantu
dalam menyelesaikan skripsi ini.
Semoga kita termasuk orang-orang yang dapat meraih kesuksesan dan
kebahagiaan dunia dan akhirat...
Amin...*

MOTTO:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q.S. an-Nahl : 125)

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَىٰ آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur Peneliti ucapkan kehadiran Allah S.W.T atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PENGUATAN KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP ATTHAYYIBAH KERINCI ”** Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Penulis menyadari akan adanya berbagai keterbasatan dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini, penulis berkeyakinan bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan karenanya memerlukan penyempurnaan. Atas dasar inilah dengan tangan terbuka segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang positif dan membangun dari para pembaca guna penyempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu karenanya izinkahlah penulis menghaturkan do'a dan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

- 1 Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M.Pd selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Selaku Wakil Rektor II ,

dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.

- 2 Bapak Dr. Eva Ardinal, MA Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Eko Sujadi. M.Pd, Kons Wakil dekan I, Bapak Dr. Rimin, S.Ag, M.PdI, Wakil dekan II, dan Bapak Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd Wakil Dekan III yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tidak hentinya semangat untuk dapat secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
- 3 Bapak Fatnan Asbupel, M. Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
- 4 Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd. M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Hedi Rusman, M.A. selaku pembimbing II dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 5 Bapak/ Ibu selaku Penasehat Akademik yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
- 6 Seluruh Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen pengampu mata kuliah jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan

dan semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dan orang banyak.

- 7 Bapak Kepala Sekolah SMP Atthayyibah Kerinci beserta dengan guru yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian dan membantu penulis untuk memberikan penjelasan dan keterangan demi kelancaran dari penelitian skripsi ini.
- 8 Untuk sahabat dan teman penulis, yang telah memberikan masukan, saran dan waktu luang serta motivasi dan dukungan disetiap keadaan.
- 9 Terima kasih kepada semua rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dan memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 10 Semoga kebaikan semuanya mendapatkan rahmat dan balasan pahala dan nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin. Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca, aamiin yaa Allah yaa Rabbal 'Alamin..

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat Peneliti mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang Peneliti miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu

segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat Peneliti harapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini. Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah SWT, Amin.

Sungai Penuh, Mei 2025

Peneliti

KHOLILULLAH ANNUR, MH
NIM. 2110201063



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi

ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Masalah	8
D. Pertanyaan Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Defenisi Operasional	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penguatan	16
B. Pendidikan Karakter	21
C. Karakter Rasa Ingin Tahu	27
D. Penelitian yang Relevan	34
E. Kerangka Operasional	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Sumber Data	40
C. Informan Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Instrumen Penelitian	45
F. Teknik Analisis Data	45
G. Teknik Keabsahan Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan	76

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	85
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1: Daftar Informan Penelitian.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Operasional.....45



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Reduksi Data, Display Data, dan Penarikan Kesimpulan
- Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

KHOLILULLAH ANNUR, MH 2025. “Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran Pai Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Athayyibah Kerinci ”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah

dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci. 1). Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd. 2). Hedi Rusman, M. A

Penelitian dilatarbelakangi Sejak diterapkan Kurikulum Merdeka Belajar, guru PAI di SMP Atthayyibah Kerinci mulai menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi, proyek, dan eksplorasi topik yang mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan berpikir kritis. Tujuan penelitian untuk mengetahui Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci

. Bentuk penelitian ini adalah penelitian jenis kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, data display dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti

Hasil penelitian ialah: Pembelajaran PAI di SMP Atthayyibah Kerinci telah bertransformasi menuju pendekatan yang berpusat pada siswa, dengan metode diskusi, studi kasus, dan proyek berbasis eksplorasi. Evaluasi dilakukan melalui penilaian proses dan portofolio untuk mengukur rasa ingin tahu, menggeser fokus dari transfer pengetahuan ke pengembangan keterampilan bertanya dan pemahaman mandiri terhadap ajaran Islam. Faktor pendukung mencakup otonomi guru, fasilitas perpustakaan, metode pembelajaran dinamis, kultur diskusi, dan infrastruktur teknologi. Sedangkan hambatan meliputi keterbatasan waktu, beban administratif guru, kesenjangan literasi digital siswa, paradigma orang tua yang tradisional, serta tantangan dalam asesmen karakter rasa ingin tahu. Penguatan karakter ini mendorong peningkatan keterampilan bertanya, eksplorasi sumber belajar, diskusi isu kontemporer dari perspektif Islam, serta pengembangan pemikiran kritis dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: Etika Belajar, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

KHOLILULLAH ANNUR, MH 2025. "Strengthening the Curiosity Character of Students in Islamic Education Learning in the Independent Curriculum at SMP Atthayyibah Kerinci". Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Kerinci. 1) Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd. 2) Hedi Rusman, M.A.

This research is motivated by the implementation of the Independent Curriculum, where the Islamic Education (PAI) teachers at SMP Atthayyibah Kerinci have begun using more interactive learning methods, such as discussions, projects, and topic explorations, which encourage students to ask more questions and think critically. The purpose of this study is to understand the strengthening of the curiosity character in students during Islamic Education learning within the framework of the Independent Curriculum at SMP Atthayyibah Kerinci.

This study is a quantitative research. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis consists of data reduction, data display, verification, and drawing conclusions. The data validation technique uses source triangulation (data) and method triangulation to test the validity of the data related to the research problem studied by the researcher.

The research results are: Islamic Education learning at SMP Atthayyibah Kerinci has transformed toward a student-centered approach, with methods such as discussions, case studies, and project-based exploration. Evaluation is carried out through process assessment and portfolios to measure curiosity, shifting the focus from knowledge transfer to the development of questioning skills and independent understanding of Islamic teachings. Supporting factors include teacher autonomy, library facilities, dynamic teaching methods, a culture of discussion, and technological infrastructure. Barriers include limited time, teacher administrative burdens, students' digital literacy gaps, traditional parental paradigms, and challenges in assessing the character of curiosity. This character strengthening encourages improved questioning skills, exploration of learning resources, discussion of contemporary issues from an Islamic perspective, and the development of critical thinking and the application of Islamic values in modern life.

Keywords: Learning Ethics, Learning Outcomes, Islamic Education



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia dan berkompeten di era globalisasi. Menurut Zuriah (2019), pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan afektif dan psikomotorik secara holistik. Hal ini menjadi dasar pentingnya penguatan karakter dalam setiap aspek pendidikan di Indonesia.

Karakter rasa ingin tahu merupakan salah satu dari 18 nilai karakter bangsa yang perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Handayani dan Subandi (2020), karakter rasa ingin tahu adalah sikap mental yang mendorong seseorang untuk selalu bertanya, mencari informasi, dan mengeksplorasi pengetahuan secara mendalam. Karakter ini menjadi modal dasar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam menghadapi tantangan masa depan. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri yang terus

berusaha menggali pengetahuan baru. Pentingnya karakter ini menjadi landasan kuat untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran agama.

Al-Qur'an sendiri memberikan landasan yang kuat tentang pentingnya menuntut ilmu dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Menurut Shihab (2021), ayat ini menegaskan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan mengembangkan pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Analisis mendalam terhadap ayat ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu merupakan fitrah manusia yang harus dikembangkan untuk meningkatkan derajat spiritual dan intelektual seseorang. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama Islam sejalan dengan pengembangan karakter rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari. Menurut Sari dan Rahman (2021), karakter rasa ingin tahu mendorong siswa untuk tidak puas dengan pengetahuan yang sudah ada, melainkan terus menerus mencari informasi baru dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memperdalam pemahaman mereka. Karakteristik ini mencakup kemampuan untuk mengamati, bertanya, menyelidiki, dan menganalisis

fenomena yang ditemui dalam proses pembelajaran. Pengembangan karakter rasa ingin tahu dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan memperkuat engagement mereka dalam kegiatan belajar. Hal ini sangat penting khususnya dalam pembelajaran agama yang memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Majid (2019), PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk kepribadian Muslim yang berkarakter mulia. Pembelajaran PAI yang efektif dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter melalui PAI memerlukan strategi pembelajaran yang dapat menstimulasi rasa ingin tahu siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Keberhasilan pembentukan karakter dalam PAI akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Faridah (2022), Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa. Paradigma ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi siswa secara holistik, tidak hanya aspek akademik tetapi juga karakter dan soft skills. Implementasi Kurikulum Merdeka memungkinkan

guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Perubahan paradigma ini menuntut transformasi dalam pendekatan pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan interaktif.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang inovatif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Menurut Saptono (2023), pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka harus dapat mengintegrasikan teknologi, metode aktif learning, dan pendekatan kontekstual untuk menciptakan learning experience yang bermakna. Guru PAI dituntut untuk dapat merancang pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Pendekatan ini memerlukan strategi khusus yang dapat merefleksikan spirit Kurikulum Merdeka sambil tetap mempertahankan esensi nilai-nilai agama. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

SMP Atthayyibah Kerinci merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa sekolah ini menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka khususnya dalam mengembangkan karakter rasa ingin tahu siswa. Fenomena yang diamati menunjukkan bahwa meskipun telah menerapkan kurikulum baru, masih terdapat kendala dalam mengoptimalkan potensi rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI. Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk

memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penguatan karakter rasa ingin tahu.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang pasif dalam pembelajaran PAI dan kurang memiliki inisiatif untuk bertanya atau mengeksplorasi materi. Siswa cenderung menerima informasi dari guru secara pasif tanpa berusaha menggali lebih dalam tentang materi yang diajarkan. Keengganan siswa untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat mengindikasikan rendahnya rasa ingin tahu mereka terhadap pembelajaran agama. Situasi ini terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kurangnya antusiasme dalam mengeksplorasi topik-topik keagamaan yang diajarkan. Fenomena ini menunjukkan perlunya strategi khusus untuk meningkatkan engagement siswa dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung menunggu penjelasan dari guru tanpa berusaha mencari informasi tambahan atau mengajukan pertanyaan kritis. Metode pembelajaran yang masih konvensional menyebabkan kurangnya stimulus untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap ajaran Islam. Rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi keagamaan dan kegiatan eksplorasi spiritual menjadi indikasi lemahnya karakter rasa ingin tahu. Siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai pencari dan pengeksplorasi pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara idealita Kurikulum Merdeka dengan realita yang terjadi di lapangan.

Diperlukan strategi khusus dalam pembelajaran PAI untuk menguatkan karakter rasa ingin tahu siswa sesuai dengan paradigma Kurikulum Merdeka Belajar. Strategi ini harus dapat mengintegrasikan metode pembelajaran yang inovatif dengan nilai-nilai agama Islam untuk menciptakan learning environment yang kondusif bagi pengembangan karakter rasa ingin tahu.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap penguatan karakter rasa ingin tahu dalam konteks pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka. Gap penelitian yang ada menunjukkan bahwa masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang strategi khusus untuk mengembangkan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran agama Islam. Keterbaruan penelitian ini juga terletak pada konteks implementasinya yang menggunakan paradigma Kurikulum Merdeka Belajar yang relatif baru diterapkan di Indonesia.

Dari gap dan keterbaruan penelitian tersebut, sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut bagaimana PENGUATAN KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP ATTHAYYIBAH KERINCI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang efektif untuk menguatkan karakter rasa ingin tahu siswa dalam era Kurikulum Merdeka Belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena, hasil wawancara, dan analisis yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama terkait penguatan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasi adalah masih rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI, dimana sebagian besar siswa cenderung pasif dalam menerima materi ajar tanpa menunjukkan inisiatif untuk bertanya atau mengeksplorasi topik pembelajaran secara lebih mendalam.
2. Metode pembelajaran PAI yang masih dominan menggunakan pendekatan konvensional, sehingga kurang memberikan stimulus yang optimal untuk mengembangkan karakter rasa ingin tahu siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar.
3. Terbatasnya variasi strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam upaya menumbuhkan dan menguatkan karakter rasa ingin tahu siswa, yang berdampak pada rendahnya engagement siswa terhadap pembelajaran agama.
4. Belum optimalnya implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI untuk mendukung pengembangan karakter rasa ingin tahu siswa, terutama dalam aspek pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi holistik.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi, penelitian ini difokuskan pada strategi penguatan karakter rasa ingin tahu siswa dalam

pembelajaran PAI pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci. Fokus penelitian ini dibatasi pada analisis kondisi karakter rasa ingin tahu siswa saat ini dalam pembelajaran PAI, identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter rasa ingin tahu siswa, dan pengembangan strategi pembelajaran PAI yang efektif untuk menguatkan karakter rasa ingin tahu siswa sesuai dengan paradigma Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini tidak membahas aspek karakter lain di luar rasa ingin tahu, tidak mengkaji mata pelajaran selain PAI, dan tidak meneliti sekolah lain di luar SMP Atthayyibah Kerinci. Batasan temporal penelitian ini adalah pada periode implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci, dengan fokus pada siswa tingkat SMP dan guru PAI sebagai subjek utama penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dalam penguatan karakter rasa ingin tahu siswa di SMP Atthayyibah Kerinci?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci?

3. Bagaimana dampak penguatan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dalam penguatan karakter rasa ingin tahu siswa di SMP Atthayyibah Kerinci.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci.
3. Menganalisis dampak penguatan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep tentang penguatan karakter rasa ingin tahu dalam konteks pendidikan agama Islam.
- b. Memperkaya literatur tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah pertama.
- c. Mengembangkan model integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran yang mendorong rasa ingin tahu siswa.
- d. Memberikan landasan teoritis untuk pengembangan strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Memberikan evaluasi dan masukan untuk perbaikan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci. Menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan untuk pengembangan program peningkatan kualitas pembelajaran PAI.
- b. Bagi Guru PAI: Memberikan wawasan dan strategi praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Membantu dalam pengembangan metode penilaian yang lebih komprehensif untuk mengukur perkembangan karakter siswa.
- c. Bagi Siswa: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran PAI. Memberikan pengalaman

pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

- d. Bagi Pembuat Kebijakan: Menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Memberikan insight untuk penyempurnaan kurikulum PAI di tingkat sekolah menengah pertama.
- e. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menyediakan data dan analisis yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan terkait penguatan karakter dalam pembelajaran PAI. Mengidentifikasi area-area yang memerlukan penelitian lebih lanjut dalam konteks pendidikan karakter dan pembelajaran agama Islam.

G. Definisi Operasional

Berikut ini adalah definisi operasional tentang "penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci" yaitu sebagai berikut:

1. Penguatan

Penguatan dalam konteks pendidikan merujuk pada upaya sistematis dan terencana untuk meningkatkan, memperkuat, atau mengembangkan aspek tertentu dari proses pembelajaran atau karakter peserta didik. Menurut (Narwanti, 2020) "Penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut."

Dalam penelitian pendidikan karakter, (Hidayatullah, 2020) mendefinisikan penguatan sebagai "proses yang disengaja dan berkelanjutan untuk membangun, memelihara, dan meningkatkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran dan pengalaman pendidikan."

Dalam konteks penelitian ini, penguatan merujuk pada serangkaian upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh guru PAI dan pihak sekolah SMP Athayyibah Kerinci untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter rasa ingin tahu siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI. Ini mencakup strategi pembelajaran, metode penilaian, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya rasa ingin tahu siswa.

2. Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa

Karakter rasa ingin tahu siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter. Menurut (Burhan, 2022), "Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar."

Lebih lanjut, (Fathurrahman et al., 2017) mendefinisikan karakter rasa ingin tahu sebagai "keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi." Dalam konteks pembelajaran, (Marzuki, 2015) menyatakan bahwa "karakter rasa ingin tahu siswa tercermin dalam perilaku aktif

bertanya, mencari informasi baru, dan mengeksplorasi berbagai sumber belajar untuk memperdalam pemahaman mereka."

Dalam penelitian ini, karakter rasa ingin tahu siswa merujuk pada sikap dan perilaku siswa SMP Atthayyibah Kerinci yang menunjukkan keinginan untuk menggali lebih dalam tentang materi PAI, mengajukan pertanyaan kritis, mencari informasi dari berbagai sumber, dan menghubungkan pengetahuan agama dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana karakter ini dapat dikembangkan dan diperkuat melalui pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar.

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Menurut (Mulyasa, 2017) "Pembelajaran PAI adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik."

Sementara itu, (Suyadi, 2013) mendefinisikan pembelajaran PAI sebagai "usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."

Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran PAI merujuk pada proses dan praktik pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Athayyibah Kerinci dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar. Ini mencakup strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam menyampaikan materi keagamaan, dengan fokus khusus pada upaya penguatan karakter rasa ingin tahu siswa. Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana pembelajaran PAI dapat dirancang dan dilaksanakan untuk mendorong siswa aktif mengeksplorasi, bertanya, dan mendalami ajaran Islam.

4. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan konsep kurikulum yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai bentuk transformasi pendidikan nasional. Menurut (Rahayu et al., 2022), "Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk melakukan penyesuaian kurikulum sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah." (Angga, 2022) menjelaskan bahwa "Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis proyek, dan menekankan pada pengembangan karakter serta kecakapan abad 21." Lebih lanjut, (T.

Muhammad, 2022) menyatakan bahwa "Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, dengan tetap memperhatikan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan secara nasional."

Dalam konteks penelitian ini, Kurikulum Merdeka Belajar merujuk pada kerangka kurikulum yang diterapkan di SMP Atthayyah Kerinci, khususnya dalam pembelajaran PAI. Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, seperti fleksibilitas, pembelajaran berpusat pada siswa, dan pengembangan karakter, diimplementasikan dalam pembelajaran PAI untuk menguatkan karakter rasa ingin tahu siswa. Fokus akan diberikan pada bagaimana kurikulum ini memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi materi PAI secara lebih mendalam dan kontekstual.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penguatan

1. Pengertian Penguatan

Penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik (Anyelir et al., 2022).

Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. “diperkuat” artinya dimantapkan, diperseling kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul sekian banyak yang tenggelam. Pada proses pendidikan yang berorientasi pengubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah terjadinya tingkah laku yang baik, tingkah laku yang diterima sesering mungkin sesuai dengan kegunaan kemunculannya. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut (Kartika et al., 2022).

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar (Icha Yesika Putri, 2022).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar, yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat.

2. Tujuan Pemberian Penguatan

Menurut (Fauqa, 2022) bahwa tujuan pemberian penguatan Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.
- d. Meningkatkan perhatian siswa.

- e. Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- f. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- g. Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar produktif.

3. Proses Penguatan

Menurut (Yahya, 2020) bahwa proses penguatan yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, terdapat tiga tahap terjadinya penguatan yaitu:

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal adalah penguatan yang biasanya diungkapkan diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar.

Indikator penguatan verbal yaitu:

- 1) Kata-kata penguatan yang disampaikan guru. Penguatan yang diberikan kepada siswa berupa kata saja, hal ini dilakukan secara singkat, mudah dipahami sehingga siswa mudah dalam menangkap respon dari guru.
- 2) Kalimat penguatan yang disampaikan oleh guru. Umpan balik yang diberikan guru berupa rangkaian kata atau kalimat untuk memperjelas susunan kata-kata yang ada, sehingga siswa dapat mengerti kemampuan dan alasan mengapa guru memberikan penguatan tersebut.

b. Penguatan Non Verbal

Penguatan nonverbal adalah penguatan yang tidak menggunakan tindakan secara lisan tetapi menggunakan tindakan secara langsung seperti sentuhan. dari penguatan nonverbal terbagi atas 6 bagian yaitu:

- 1) *Gestural Reinforcement*, Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah cerah, sorotan mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandangnya.
- 2) *Proximity Reinforcement*, Penguatan pendekatan: Guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenagannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri disamping siswa, atau berjalan disisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.
- 3) *Contact Reinforcement*, Penguatan dengan sentuhan (*contact*): Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin dan latar belakang kebudayaan setempat.
- 4) *Activity Reinforcement*, Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan: Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan

atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya: seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran music ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolahnya.

- 5) *Token Reinforcement*, Penguatan berupa simbol atau benda: penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.
- 6) Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (*partial*). Umpamanya, bila seseorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan,” sehingga siswa tersebut mengetahui jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapatkan dorongan untuk menyempurnakannya.

4. Indikator Penguatan Karakter

Menurut (Julaeha, 2019) penguatan karakter dapat dilihat dari indicator sebagai berikut

- a. Aspek kognitif, yaitu indikator yang menunjukkan pemahaman dan kesadaran individu tentang nilai-nilai dan norma yang menjadi landasan karakter. Indikator ini dapat diamati dari cara individu berpikir, berperilaku, dan mengambil keputusan.
- b. Aspek afektif, yaitu indikator yang menunjukkan sikap dan perasaan individu terhadap nilai-nilai dan norma yang menjadi landasan karakter. Indikator ini dapat diamati dari cara individu mengekspresikan emosi, menanggapi situasi, dan berinteraksi dengan orang lain.
- c. Aspek konatif, yaitu indikator yang menunjukkan tindakan individu yang mencerminkan nilai-nilai dan norma yang menjadi landasan karakter. Indikator ini dapat diamati dari cara individu menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan berkontribusi pada masyarakat.

B. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno, berasal dari kata **curir** dan **curere**, yang mengacu pada jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari start hingga finish. Dalam dunia pendidikan, istilah ini mulai digunakan untuk merujuk pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah (Sanjaya, 2021). Saylor, Alexander, dan Lewis menjelaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang dirancang untuk

pembelajaran peserta didik, seperti yang dikemukakan dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (Saylor & Alexander, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang diperkenalkan sebagai jawaban atas tantangan pendidikan modern yang menuntut fleksibilitas, relevansi, dan fokus pada pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan utama untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menentukan metode dan perangkat pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2022), Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek yang mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan karakter yang unggul.

Secara konsep, Kurikulum Merdeka berfokus pada penyederhanaan materi, yang memungkinkan peserta didik untuk lebih mendalami konsep dan mengembangkan kompetensinya. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2013, yang memiliki cakupan materi lebih luas namun kurang memberikan ruang bagi siswa untuk eksplorasi mendalam. Kurikulum Merdeka mengedepankan strategi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana siswa diajak untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan nyata melalui pendekatan

yang kolaboratif dan kontekstual (Makariem, 2022). Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, berinovasi, dan membangun keterampilan berpikir kritis yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

Karakteristik lain dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam penyusunan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan metode ajar dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Selain itu, peserta didik juga diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, khususnya di jenjang pendidikan menengah. Menurut Sanjaya (2021), hal ini merupakan inovasi penting dalam pendidikan Indonesia karena mampu mendukung keberagaman potensi siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini yang tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi holistik.

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam mereformasi sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Salah satu keunggulannya adalah fokus pada materi esensial yang memungkinkan siswa untuk lebih mendalami konsep-konsep kunci.

Pendekatan ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan *learning loss* yang dihadapi banyak siswa selama pandemi COVID-19 (Kemdikbudristek, 2022). Namun, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan fasilitas pendidikan yang memadai.

Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, meskipun pendekatan ini memberikan banyak keuntungan seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Misalnya, tidak semua guru memiliki kompetensi yang cukup untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang intensif agar guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif (Makariem, 2022). Selain itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka juga memerlukan dukungan penuh dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung.

Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi kekuatan sekaligus tantangan. Di satu sisi, fleksibilitas ini memungkinkan penyesuaian pembelajaran yang lebih personal, tetapi di sisi lain, hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara sekolah yang memiliki sumber daya cukup dengan yang tidak. Jika tidak dikelola dengan baik, Kurikulum Merdeka berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang memastikan bahwa semua sekolah, terutama di daerah terpencil, memiliki akses yang

setara terhadap sumber daya pendidikan yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi kurikulum ini (Sanjaya, 2021).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan relevan. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern dengan memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam menentukan metode dan perangkat pembelajaran yang sesuai. Dengan menekankan pada materi esensial dan pembelajaran berbasis proyek, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, sekolah, dan pemerintah. Tantangan utama yang harus diatasi adalah peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, dan pengelolaan fleksibilitas kurikulum agar tidak memperlebar kesenjangan pendidikan. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas di Indonesia.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. pengembangan kurikulum yang baik didasarkan pada sejumlah landasan, yakni landasan

filosofis, sosiologis, psikologis, konseptual-teoretis, historis, dan yuridis. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan mutu capaian pembelajaran, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian proses dan hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan, dan mutu lulusan (Sanjaya, 2021).

Landasan filosofis yang dipilih diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia unggul sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Secara sosiologis, pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Sejalan dengan pandangan ini, kurikulum dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kurikulum hendaknya diyakini sebagai rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa (Marlina, 2021).

Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan kebutuhan pendidikan yang dapat memberi kesempatan dan pengalaman kepada peserta didik mengembangkan segenap potensi diri yang dimilikinya agar menjadi capaian prestasi yang unggul. Proses pendidikan harus memperhatikan tingkat perkembangan berpikir, minat, motivasi, dan segenap karakteristik yang dimiliki peserta didik. Pendidikan harus

mampu memfasilitasi bertumbuh kembangnya kecerdasan spiritual, social, emosional, dan intelektual secara berimbang (Sanjaya, 2021).

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam. Selain itu, PAI juga mengajarkan peserta didik untuk menghormati penganut agama lain, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama dan terwujud persatuan bangsa (Hidayat, 2020). Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran, tetapi juga sebagai alat pembentuk karakter dan moralitas yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Menurut Nata (2021), Pendidikan Agama Islam adalah asuhan yang diberikan secara sistematis untuk membentuk anak didik agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Proses pendidikan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati maknanya serta mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini juga bertujuan untuk menjadikan Islam sebagai pandangan hidup peserta didik, yang dapat membawa keselamatan di dunia maupun akhirat (Sanjaya, 2021).

Berdasarkan pemahaman tersebut, PAI dapat disimpulkan sebagai proses pendidikan yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan ini melibatkan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan, sehingga peserta didik dapat menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan keselamatan duniawi dan ukhrawi.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris (Arifin, 2021).

Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya (Andayani,2018).

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT;
 - b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
 - c. Hubungan manusia dengan sesama manusia;
 - d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya
- (Mulyasa,2021)

Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun materi atau mata pelajaran dalam Pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- 2) Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- 3) Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;

- 4) Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban (Hidayah. 2020)

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara (Hidayatullah Ilyas, 2022).. Fikri (2021) Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan dari pendapat tersebut bahwa Pendidikan Agama memiliki fungsi dan tujuan yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak

mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kemudian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

D. Karakter Rasa Ingin Tahu

1. Pengertian Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan rasa ingin tahu adalah dorongan psikologis yang muncul ketika individu dihadapkan dengan rangsangan yang tidak terduga atau ambigu. Rasa ingin tahu ini memotivasi individu untuk mencari informasi lebih lanjut untuk mengurangi ketidakpastian. Menurutnya, rasa ingin tahu dapat dipicu oleh dua faktor utama: kekuatan rangsangan yang menarik perhatian dan ketidakpastian yang dirasakan oleh individu tentang situasi tersebut. Dengan demikian, rasa ingin tahu tidak hanya mendorong pencarian informasi tetapi juga memberikan kepuasan ketika informasi baru ditemukan, mengurangi ketegangan kognitif. (Samani, 2016). rasa ingin tahu adalah bentuk motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk melakukan

aktivitas bukan karena faktor eksternal, tetapi karena kepuasan yang dirasakan saat memperoleh pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan terlibat lebih aktif dalam kegiatan yang memuaskan rasa penasarannya (Narwanti, 2020). Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan alam lingkungan. Kuriositas atau rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar.

Rasa ingin tahu merupakan karakter yang bersumber dari olah pikir. Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Hal yang menarik sangat banyak di dunia ini, tetapi seringkali karena rasa ingin tahu yang rendah, menyebabkan mereka melewatkan hal-hal yang menarik tersebut untuk dipelajari. Dengan adanya rasa ingin tahu dapat mengatasi rasa bosan siswa untuk belajar (Hidayatullah, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup, mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Mengembangkan rasa ingin

tahu akan membentuk watak setiap siswa menjadi pribadi yang selalu haus akan ilmu. Sehingga, senantiasa mempelajari hal-hal yang baru untuk memperdalam ilmu pengetahuannya.

2. Indiaktor Rasa Ingin Tahu

Tabel 2.1 Indikator rasa ingin tahu

NILAI	INDIKATOR
Rasa Ingin Tahu	Siswa mampu bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
	Siswa mampu membaca atau mendiskusikan tentang materi pembelajaran yang dipelajari menyesuaikan dengan isu sekarang
	Siswa mampu bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar

Sumber: (Marzuki, 2015)

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Rasa Ingin Tahu

Menurut (Mulyasa, 2017) faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu Sikap rasa ingin tahu memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Beberapa faktor yang menentukan tersebut antara lain:

- 1) Kebebasan Orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak, tidak otoriter, tidak selalu mengawasi anak, tidak terlalu membatasi kegiatan anak dan tidak terlalu cemas mengenai anak, mereka cenderung mempunyai anak yang kreatif.
- 2) Respect Orang tua yang menghormati anak sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka, dan menghargai keunikan anak, biasanya mereka memiliki anak yang kreatif. Anak-anak ini secara alamiah

mengembangkan kepercayaan diri untuk berani melakukan sesuatu yang orisinal.

- 3) Prestasi, Bukan Angka. Orang tua anak kreatif mendorong anak untuk berusaha dan menghasilkan karya yang baik, namun tidak terlalu menekankan untuk mencapai angka atau peringkat tertinggi.

D. Penelitian Relevan

Peneliti mengacu pada beberapa penelitian yang relevan untuk mendukung dan menguatkan asumsi dari penelitian akan dilakukan yaitu:

1. Arifin, M. Z. (2021). Penerapan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 115-132. ISSN: 2089-1946. Metode Penelitian: Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan presentasi. Hasil Penelitian: Penerapan strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI, terlihat dari peningkatan partisipasi dan jumlah pertanyaan yang diajukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Dari segi persamaan bahwa penelitian ini dan penelitian peneliti sama-sama membahas tentang penguatan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI. Perbedaan: Penelitian ini fokus pada penerapan strategi pembelajaran aktif, sedangkan penelitian peneliti difokuskan pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci.
2. Suryani, N., & Hidayat, R. (2022). Peran guru PAI dalam mengembangkan karakter rasa ingin tahu siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-18. ISSN:

2086-1370. Metode Penelitian: Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil Penelitian: Guru PAI memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter rasa ingin tahu siswa melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan pemberian motivasi kepada siswa. Dari segi persamaan bahwa penelitian ini dan penelitian peneliti sama-sama membahas tentang pengembangan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci.

3. Widodo, H., & Nurhayati, S. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45-62. ISSN: 2089-1946. Metode Penelitian: Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil Penelitian: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses belajar, namun masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya kompetensi guru dan keterbatasan sarana prasarana. Dari segi persamaan bahwa penelitian ini dan penelitian peneliti sama-sama membahas tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara umum, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik pada penguatan karakter rasa ingin tahu siswa di SMP Atthayyibah Kerinci.

4. Fitrianti, A., & Supriyanto, A. (2021). Pengembangan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1-16. ISSN: 2089-1946. Metode Penelitian: Penelitian pengembangan (R&D) dengan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Hasil Penelitian: Pengembangan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI, terlihat dari peningkatan antusias dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Dari segi persamaan bahwa penelitian ini dan penelitian peneliti sama-sama membahas tentang upaya untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada pengembangan media pembelajaran interaktif, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci.
5. Nurhayati, S., & Widodo, H. (2023). Strategi pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter rasa ingin tahu siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 29-46. ISSN: 2086-1370. Metode Penelitian: Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Hasil Penelitian: Penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat mengembangkan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI, terlihat dari peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Dari segi persamaan bahwa penelitian ini dan penelitian peneliti sama-sama

membahas tentang pengembangan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci.

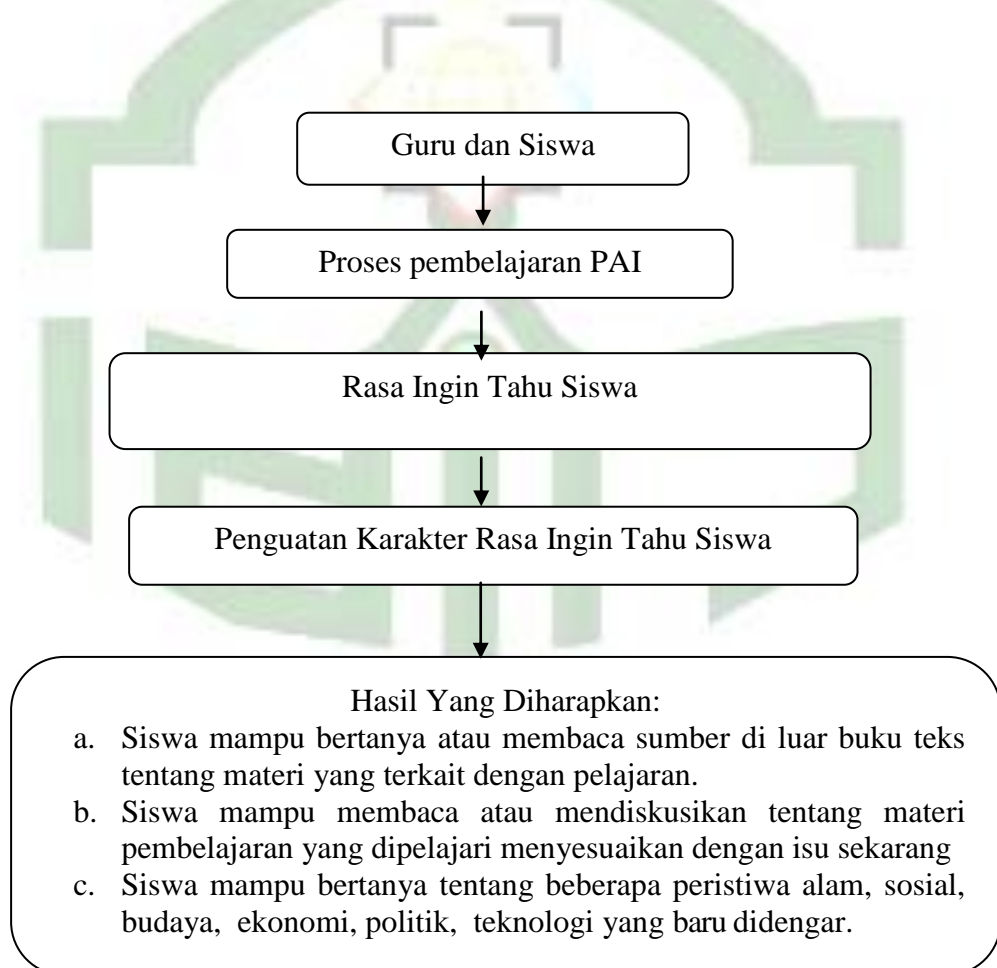
E. Kerangka Berpikir

Penguatan merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkuat atau meningkatkan sesuatu. Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lain, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Angga, 2022). Rasa ingin tahu (*curiosity*) adalah keinginan untuk mencari tahu, menyelidiki, atau mengetahui lebih banyak tentang suatu hal ((Indra, 2021). Siswa merujuk pada peserta didik yang mengikuti program pendidikan pada jenjang tertentu. Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah proses belajar mengajar yang bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang baik dan taat pada ajaran agama Islam (Vhalery et al., 2022). Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan potensi diri, kreativitas, dan minat belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penguatan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di

SMP Atthayyibah Kerinci dapat diartikan sebagai upaya untuk memperkuat atau meningkatkan keinginan siswa untuk mencari tahu, menyelidiki, dengan memberikan kebebasan dan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri, kreativitas, dan minat belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing dalam proses pembelajaran PAI.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif berbentuk "*field research*", yaitu penelitian lapangan yang meneliti dan mengkaji permasalahan yang ada di lapangan (Desiana, 2012). Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggambarkan hal yang berkenaan masalah penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisa permasalahan ini menggunakan metode pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menjelaskan dengan kata-kata mengenai Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam

Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci.

B. Sumber Data

Sumber data ialah tempat atau orang dimana data diperoleh. Sedangkan fakta adalah yang dijangin berdasarkan kerangka teoristis tertentu. Adapun sumber data yang dipakai penelian ini adalah sebagai berikut :

a. Data primer

Data primer adalah data dimana diperoleh secara langsung dari objek penelitian, jadi dapat dikatakan bahwa data primer merupakan data yang langsung mewancarai mereka (Yusuf, 2016). Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari tempat dimana penelitian tersebut dilakukan yakni berupa hasil wawancara langsung dengan Guru dan Siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori dan lain sebagainya (Yusuf, 2016). Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk Publikasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, literatur, artikel, jurnal tesis, disertasi,

dokumentasi institusi, penelitian terdahulu serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

C. Informan Penelitian

Informan atau subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan. Informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan prosedur purposif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Moleong, 2019).

Pemilihan subjek penelitian atau informan di dasarkan pada kemampuan informan menyediakan tindakan atau aktivitas yang menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya, Peneliti menyakini penelitian dan apa yang diamati maka hal ini menjadi aspek validitas penelitian kualitatif. Selain itu informan juga dapat memenuhi aspek reliabilitas penelitian dimana mereka mengikuti bias penting yang mempengaruhi jenis penjelasan yang didapatkan pada mereka. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian (Moleong, 2019).

Informan dalam penelitian ini adalah terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1. Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	1
2	Guru PAI	1
3	Siswa Kelas VIII	3

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi, dan wawancara (Sujarweni, 2015). Teknik dan cara ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang didapat dari lapangan sehingga diharapkan penelitian ini berjalan dengan lancar dan sistematis. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian

berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Syakirman, 2016)

Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi berupa pengamatan dan pencatatan dengan sistematis masalah-masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang objektif. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci.

b. Wawancara

Wawancara adalah Observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden (Riduwan, 2016). Dalam metode ini penulis menggunakan wawancara terbuka, yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya, sehingga responden atau informan tidak terbatas dalam jawaban-jawabannya kepada beberapa kata saja, tetapi dapat menjelaskan

keterangan-keterangan yang panjang mengenai Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya (Tohirin, 2012). Pengumpulan data dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat hidup, sejarah dan tabel dan geografis dan struktur organisasi dan lain-lain yang ada kaitan atau hubungannya dengan penelitian.

Demi menunjang penelitian, metode pengumpulan data lain yang akan digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu dokumen tertulis tentang berbagai peristiwa pada waktu tertentu sebagai acuan bagi peneliti untuk mempermudah penelitiannya. Dalam hal ini penulis akan melakukan pengambilan dokumen berupa gambar gerak maupun gambar tidak bergerak dalam Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci, Jadi data yang diperlukan sebagai penunjang valid dengan cara mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian, seperti data tentang sejarah berdirinya, letak geografi, dan keadaan sarana dan prasarana.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dan dipahami. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia, sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Maka dikembangkan alat bantu (instrumen) sederhana yang diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Alat bantu (instrumen) penelitian tersebut, yaitu: pedoman wawancara, lembar dokumentasi.

1) Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara dalam penelitian ini ada pedoman wawancara untuk mengetahui Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci.

2) Lembar Observasi (Catatan Lapangan)

Lembar observasi yang digunakan adalah berupa kegiatan-kegiatan yang penulis amati pada proses Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyah Kerinci.

F. Teknik Analisa Data

Model analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu *data reduction*, *data display*, dan *verification*, yang diuraikan dibawah ini:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Arikunto, 2016).

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti: komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan : *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narrative tex”* artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) (Arikunto, 2018)

Menurut (Andriani, 2015) fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang

tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Apabila para pencari data (pewawancara atau pengobservasi) telah memperoleh data-data, maka berkas-berkas catatan informasi akan diserahkan ke- pada para pengolah data. Kewajiban pengolah data yang pertama adalah meneliti kembali catatan para pencari data itu untuk mengetahui apakah catatan- catatan itu sudah cukup baik dan dapat segera disiap- kan untuk keperluan proses berikutnya. Aktivitas ini dikenal dengan proses editing. Lazimnya editing dilakukan terhadap kuesioner- kuesioner yang disusun terstruktur, dan yang pengisi- annya melalui wawancara formal. Para ed itor bertugas mengorek isinya kembali. Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kebaikan data yang hendak diolah dan dianalisis (Margono, 2017)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mendapatkan keabsahan data yaitu:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Berdasarkan dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

b. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap (Abdurrahman, 2015).

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

Maksud perpanjangan pengamatan ini berlaku juga sebagai perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini adalah Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci tersebut. Setelah peneliti banyak memperoleh informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian maka

peneliti akan menambah waktu keterlibatan penelitian dalam beberapa hari tertentu sampai dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh dirasa dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti (Idrus, 2019).

c. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum (Idrus, 2019).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah SMP Atthayyibah Kerinci

SMP At-Thayibah, sebuah lembaga pendidikan swasta yang terletak di Jl. Wisata Air Panas Semurup, Desa Air Panas, Kecamatan Air Hangat Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, merupakan pilihan tepat bagi para orang tua yang ingin memberikan pendidikan berkualitas kepada putra-putrinya. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1999 dengan luas tanah 25.000 meter persegi, menawarkan suasana belajar yang nyaman dan asri di kaki Gunung Kerinci yang megah.

SMP At-Thayibah dikenal dengan sistem belajar sehari penuh, menjalankan proses pendidikan selama 6 hari dalam seminggu. Komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan yang optimal terlihat dari akreditasi “B” yang diraihinya pada tahun 2017. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa SMP At-Thayibah senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas yang tersedia.

Sekolah ini juga memiliki akses internet yang memadai, mendukung proses belajar mengajar yang modern dan interaktif. Fasilitas listrik dipenuhi oleh PLN dan juga didukung oleh mesin diesel, memastikan kelancaran operasional sekolah. SMP At-Thayibah memiliki website resmi di <http://www.smpatthayyibah@sch.id> dan dapat dihubungi melalui email smpatthayyibah@yahoo.com serta telepon 0748353189

SMP At-Thayibah merupakan bagian dari Yayasan Hataska dan memiliki komitmen untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, cerdas, dan berwawasan luas. Dengan fasilitas lengkap, tenaga pendidik yang profesional, serta lokasi yang strategis di kaki Gunung Kerinci, SMP At-Thayibah siap memberikan pengalaman belajar yang berkesan dan mengantarkan siswa meraih masa depan gemilang.

2. Visi dan Misi SMP Atthayyibah Kerinci

VISI: Menciptakan kader-kader ilmuwan islami, dan kader – kader agamawan yang intelek, yang diharapkan mampu untuk menjawab dan memenuhi tuntutan pembangunan nasional yang dilandasi dengan pengetahuan umum dan tekhonologi (IPTEK) dan pengetahuan agama iman dan taqwa (IMTAQ).

MISI

- a. Meningkatkan mutu dan kualitas umat Islam untuk meraih keunggulan dan kemenangan di dunia melalui kiprah keilmuan dalam dunia pendidikan dan tekhnologi dan mencapai keunggulan dan kebahagiaan akhirat melalui kiprah keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ).
- b. Mempersiapkan kader pemimpin umat yang memiliki ketrampilan ilmu pengetahuan dibidangnya serta kekuatan iman yang mantap serta menyadari fungsi hidupnya dimuka bumi sebagai khalifah (wakil). Allah swt.
- c. Menghasilkan sumber daya manusia yang berpegang teguh kepada try prinsip Terpadu, Bermutu, dan Modern.

B. Temuan Khusus

1. Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu di SMP Atthayyibah Kerinci

Pelaksanaan pembelajaran PAI merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya, di mana terjadi interaksi langsung antara guru, siswa, dan materi pembelajaran dalam lingkungan belajar yang kondusif. Pada tahap ini, berbagai strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Atthayyibah Kerinci, Bapak Dedi Miswar, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa:

"Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar, saya menerapkan berbagai metode yang mendorong siswa untuk bertanya dan mencari jawaban sendiri. Saya sering menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, untuk materi akhlak, siswa tidak hanya mempelajari konsep teoretis, tetapi juga mengamati perilaku masyarakat dan menganalisisnya dari perspektif Islam. Saya juga memanfaatkan teknologi seperti video, aplikasi pembelajaran interaktif, dan sumber-sumber digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Yang menarik, siswa sekarang lebih berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang ajaran Islam yang mereka temui di media sosial atau internet, dan ini membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis." (Dedi Miswar, S.Pd.I, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 10.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Atthayyibah Kerinci telah mengalami transformasi metodologis yang signifikan. Penggunaan beragam metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek menunjukkan upaya konkret untuk menggeser paradigma pembelajaran dari

sekadar transfer pengetahuan menjadi konstruksi pengetahuan oleh siswa sendiri. Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konsep teoretis dengan pengamatan terhadap perilaku masyarakat mencerminkan implementasi pembelajaran kontekstual yang membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMP Atthayyibah Kerinci, Intan, mengungkapkan bahwa:

"Sejak menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar, pelajaran PAI menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Pak Padil sering mengajak kami berdiskusi tentang isu-isu kontroversial dalam Islam, seperti perbedaan pendapat ulama atau penerapan hukum Islam di era modern. Beliau juga memberikan tugas-tugas yang mengharuskan kami mencari informasi dari berbagai sumber, tidak hanya dari buku pelajaran. Yang paling saya sukai adalah ketika kami diminta membuat proyek video dokumenter tentang tokoh-tokoh Muslim inspiratif di sekitar kami. Ini membuat saya lebih bersemangat untuk belajar PAI dan sering bertanya kepada orang tua atau ustadz di lingkungan saya tentang ajaran Islam yang belum saya pahami." (Intan, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 11.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI telah berhasil meningkatkan minat dan antusiasme siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Pendekatan pembelajaran diskursif yang membahas isu-isu kontroversial dalam Islam menunjukkan pergeseran dari pembelajaran dogmatis menjadi pembelajaran yang lebih terbuka dan mengapresiasi keberagaman pemikiran dalam Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025, menunjukkan bahwa pemberian tugas yang mendorong siswa mencari informasi dari berbagai sumber mencerminkan upaya untuk mengembangkan literasi informasi dan kemampuan siswa dalam mengevaluasi berbagai perspektif. Proyek

pembuatan video dokumenter tentang tokoh-tokoh Muslim inspiratif di lingkungan sekitar merupakan bentuk pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga menghubungkan pembelajaran PAI dengan konteks sosial mereka. Dampak positif dari pendekatan ini terlihat dari meningkatnya semangat belajar siswa dan inisiatif mereka untuk bertanya kepada orang tua atau tokoh agama di lingkungan mereka, yang menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa telah berhasil ditumbuhkan dan meluas ke luar konteks kelas.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMP Atthayyibah Kerinci, Mursil, mengungkapkan bahwa:

"Pembelajaran PAI sekarang menjadi lebih menantang karena Pak Padil selalu mendorong kami untuk berpikir kritis. Beliau sering memulai pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat kami penasaran, seperti 'Bagaimana Islam menanggapi isu perubahan iklim?' atau 'Apakah konsep jihad dalam Islam sama dengan yang digambarkan media?'. Kami juga sering melakukan debat tentang isu-isu aktual dari perspektif Islam, yang membuat saya terpacu untuk mencari lebih banyak referensi. Yang menarik, sekarang kami memiliki grup diskusi Islam di luar jam sekolah, di mana kami berbagi artikel atau video menarik tentang Islam yang kami temukan, lalu mendiskusikannya bersama." (Mursil, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 12.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI di SMP Atthayyibah Kerinci telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menantang secara intelektual dan mendorong pemikiran kritis siswa. Strategi guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang rasa penasaran siswa merupakan implementasi efektif dari teknik inquiry-based learning yang dapat memicu keingintahuan intelektual. Penggunaan isu-isu kontemporer seperti perubahan

iklim dan pemberitaan media tentang jihad sebagai bahan diskusi menunjukkan upaya kontekstualisasi pembelajaran PAI dengan realitas dunia saat ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025, ditemukan beberapa hal terkait pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Athayyibah Kerinci. Suasana kelas PAI terlihat hidup dengan aktivitas diskusi kelompok dan presentasi siswa. Guru PAI menerapkan strategi pembelajaran aktif dengan memulai pembelajaran menggunakan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang merangsang rasa ingin tahu siswa. Siswa tampak aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis dan mencari jawaban dari berbagai sumber, termasuk buku referensi di perpustakaan dan sumber digital.

Evaluasi pembelajaran PAI merupakan tahap penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang berfokus pada penilaian komprehensif terhadap perkembangan peserta didik, termasuk aspek karakter rasa ingin tahu. Evaluasi ini tidak hanya mengukur penguasaan materi PAI, tetapi juga menganalisis perubahan perilaku, pola pikir, dan sikap siswa terhadap ilmu pengetahuan agama. Dalam konteks penguatan karakter rasa ingin tahu, evaluasi pembelajaran PAI menggunakan berbagai instrumen dan pendekatan yang mampu mengukur indikator-indikator rasa ingin tahu seperti frekuensi bertanya, keaktifan mencari sumber belajar tambahan, dan kemampuan menghubungkan konsep agama dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran PAI ke arah yang lebih efektif dalam menumbuhkan karakter rasa ingin tahu siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Atthayyibah Kerinci, Bapak Iton Hefriyanto, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Evaluasi pembelajaran PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah kami tidak lagi sekadar berpatokan pada tes tertulis. Kami mendorong sistem evaluasi yang komprehensif yang mencakup penilaian proses, produk, dan refleksi diri siswa. Untuk menilai karakter rasa ingin tahu, kami mengembangkan rubrik khusus yang mengukur indikator seperti frekuensi bertanya, inisiatif mencari sumber belajar tambahan, dan kemampuan mengajukan pertanyaan berkualitas. Kami juga melakukan observasi berkala terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran PAI dan menggunakan portofolio untuk mendokumentasikan perkembangan rasa ingin tahu siswa dari waktu ke waktu. Tantangan kami adalah menyeimbangkan antara evaluasi yang mendalam dengan beban administratif guru yang sudah banyak." (Purti Santi, S.Pd, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di SMP Atthayyibah Kerinci telah mengalami pergeseran paradigma dari penilaian berbasis hasil menuju penilaian berbasis proses yang lebih komprehensif. Pendekatan evaluasi yang mencakup penilaian proses, produk, dan refleksi diri siswa mencerminkan implementasi asesmen holistik yang sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka Belajar. Pengembangan rubrik khusus untuk menilai karakter rasa ingin tahu menunjukkan upaya konkret dalam mengoperasionalkan konsep karakter yang seringkali abstrak menjadi indikator-indikator yang terukur.

Dalam aspek pelaksanaan, pembelajaran PAI di SMP Atthayyibah Kerinci telah bergeser dari model transfer pengetahuan menjadi konstruksi pengetahuan oleh siswa sendiri. Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan debat telah menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bertanya dan mengeksplorasi pengetahuan

agama secara mandiri. Kontekstualisasi materi PAI dengan isu-isu kontemporer dan realitas sosial siswa telah berhasil membuat pembelajaran agama lebih relevan dan bermakna. Dampak positif dari pendekatan ini terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam pembelajaran PAI dan terbentuknya inisiatif belajar mandiri seperti grup diskusi Islam di luar jam sekolah.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu di SMP Atthayyibah Kerinci

Faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar merupakan berbagai kondisi, situasi, dan elemen yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan upaya penumbuhan karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran agama Islam. Faktor pendukung mencakup aspek-aspek yang memfasilitasi dan mempercepat proses penguatan karakter tersebut, seperti kebijakan sekolah yang mendukung, kompetensi guru yang memadai, ketersediaan sumber belajar yang beragam, infrastruktur teknologi yang baik, serta kultur sekolah yang kondusif untuk bertanya dan berdiskusi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Atthayyibah Kerinci, Bapak Iton Hefriyanto, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Beberapa faktor yang mendukung penguatan karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran PAI di sekolah kami antara lain kebijakan sekolah yang memberikan otonomi kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, program pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, dan alokasi anggaran khusus untuk pengembangan sumber belajar PAI yang beragam. Sementara itu, faktor penghambat yang kami hadapi meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi yang belum merata di semua kelas, paradigma sebagian orang tua yang masih memandang PAI sebagai mata pelajaran hafalan, serta beban administratif guru yang cukup tinggi sehingga mengurangi waktu mereka untuk mengembangkan pembelajaran

kreatif. Kami juga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara tuntutan penguasaan materi PAI yang cukup padat dengan kebutuhan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mendorong rasa ingin tahu." (Purti Santi, S.Pd, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 09.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki pemahaman komprehensif tentang kompleksitas faktor yang memengaruhi penguatan karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran PAI. Kebijakan sekolah yang memberikan otonomi kepada guru untuk berinovasi mencerminkan implementasi prinsip dasar Kurikulum Merdeka Belajar yaitu memberikan kebebasan pedagogis kepada pendidik. Program pelatihan berkelanjutan untuk guru menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengembangan profesional dalam mendukung perubahan paradigma pembelajaran. Alokasi anggaran khusus untuk pengembangan sumber belajar PAI menunjukkan komitmen konkret sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum baru. Di sisi lain, identifikasi faktor penghambat berupa keterbatasan infrastruktur teknologi mengindikasikan adanya kesenjangan antara visi pembelajaran digital dengan realitas kondisi sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Athayyibah Kerinci, Bapak Dedi Miswar, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa:

"Dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI yang menguatkan karakter rasa ingin tahu, saya merasakan dukungan dari beberapa faktor seperti ketersediaan perpustakaan sekolah dengan koleksi buku-buku keislaman yang cukup lengkap, akses internet yang memadai untuk mencari referensi digital, serta kultur sekolah yang mendorong diskusi dan dialog. Sikap terbuka siswa terhadap informasi baru dan antusiasme mereka dalam mengeksplorasi topik-topik keislaman kontemporer juga menjadi pendorong yang kuat. Namun, saya juga menghadapi beberapa hambatan seperti keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI yang hanya 3 jam per minggu, padahal untuk menumbuhkan rasa ingin tahu

membutuhkan proses diskusi dan eksplorasi yang memakan waktu. Selain itu, keberagaman latar belakang pengetahuan agama siswa menyulitkan dalam menyusun aktivitas yang dapat mengakomodasi semua level pemahaman. Tantangan lain adalah masih kuatnya ekspektasi sebagian orang tua yang mengharapkan pembelajaran PAI fokus pada hafalan dan ritual semata." (Dedi Miswar, S.Pd.I, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 10.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa guru PAI memiliki perspektif praktis yang kaya tentang faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran untuk menguatkan karakter rasa ingin tahu. Ketersediaan perpustakaan dengan koleksi buku keislaman yang lengkap merupakan faktor pendukung krusial yang memungkinkan siswa mengakses beragam perspektif dan pengetahuan keagamaan di luar buku teks. Akses internet yang memadai menunjukkan infrastruktur dasar yang sudah terbangun untuk mendukung literasi digital dalam pembelajaran PAI. Kultur sekolah yang mendorong diskusi dan dialog mencerminkan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pertukaran ide. Sikap terbuka dan antusiasme siswa terhadap topik keislaman kontemporer mengindikasikan adanya kesiapan dari pihak pembelajar untuk terlibat dalam pembelajaran eksploratif.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Wakil Bidang Kurikulum SMP Athayyibah Kerinci, Ibu Azmiyati, M.Pd, S.Pd, mengungkapkan bahwa:

"Beberapa faktor yang mendukung penguatan karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran PAI di sekolah kami termasuk adanya tim pengembang kurikulum yang aktif mengkaji dan menyelaraskan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan konteks lokal, kerja sama dengan lembaga keagamaan setempat yang menyediakan narasumber dan sumber belajar tambahan, serta program pengembangan profesional guru yang berfokus pada strategi pembelajaran inkuiri. Kami juga telah mengintegrasikan PAI dengan program proyek penguatan profil pelajar

Pancasila yang memberikan ruang lebih luas bagi eksplorasi nilai-nilai Islam dalam konteks keindonesiaan. Tantangan yang kami hadapi meliputi kesulitan dalam mengembangkan instrumen asesmen yang dapat mengukur perkembangan karakter rasa ingin tahu secara valid dan reliabel, koordinasi lintas mata pelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam, serta keterbatasan dalam mendokumentasikan dan membagikan praktik baik pembelajaran PAI yang berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu." (Wawan, S.Pd, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 13.20 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pihak kurikulum sekolah memiliki perspektif sistemik yang komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi penguatan karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran PAI. Keberadaan tim pengembang kurikulum yang aktif menunjukkan adanya struktur organisasi yang mendukung adaptasi dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara kontekstual. Kerja sama dengan lembaga keagamaan setempat mencerminkan pendekatan ekosistem pendidikan yang memanfaatkan sumber daya komunitas untuk memperkaya pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025, menunjukkan bahwa program pengembangan profesional guru yang berfokus pada strategi pembelajaran inkuiri menunjukkan investasi sekolah dalam meningkatkan kapasitas pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu. Integrasi PAI dengan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan strategi kurikuler yang cerdas untuk menciptakan sinergi antara pembelajaran agama dengan pendidikan karakter nasional.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMP Atthayyibah Kerinci, Intan, mengungkapkan bahwa:

"Menurut saya, beberapa hal yang membuat saya semakin ingin tahu dalam pelajaran PAI adalah cara Pak Padil mengajar yang tidak monoton dan selalu mengaitkan pelajaran dengan isu-isu terkini. Perpustakaan sekolah juga menyediakan banyak buku Islam yang menarik, tidak hanya kitab-kitab klasik tetapi juga buku-buku Islam populer yang mudah dipahami. Diskusi kelompok yang sering diadakan membuat kami berani bertanya dan berpendapat. Kami juga difasilitasi untuk mengakses internet saat mencari informasi tambahan tentang topik yang sedang dipelajari. Namun, kadang-kadang kami kesulitan ketika harus mendalami topik tertentu karena waktu pelajaran PAI yang terbatas. Beberapa teman juga masih malu-malu untuk bertanya atau berpendapat di kelas karena takut dianggap tidak paham atau takut salah. Selain itu, kadang sulit mencari sumber informasi yang benar-benar dapat dipercaya, terutama ketika kami mencari informasi di internet tentang perbedaan pendapat dalam ajaran Islam." (Intan, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 11.30 Wib.)

Berdasarkan dari

hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa dari perspektif siswa, metode pengajaran guru yang dinamis dan kontekstual merupakan faktor pendukung utama dalam menumbuhkan rasa ingin tahu. Kemampuan guru mengaitkan materi PAI dengan isu-isu terkini membuat pembelajaran agama terasa relevan dan menarik bagi siswa generasi digital yang terpapar dengan beragam informasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025, menunjukkan bahwa Ketersediaan buku-buku Islam yang bervariasi di perpustakaan sekolah, termasuk literatur populer yang lebih accessible bagi siswa, menjadi faktor pendukung penting yang memfasilitasi eksplorasi mandiri. Metode pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa untuk berani mengajukan pertanyaan dan berpendapat. Kebijakan sekolah yang mengizinkan

akses internet untuk pencarian informasi menunjukkan adaptasi positif terhadap kebutuhan pembelajaran di era digital.

Secara keseluruhan, SMP Atthayyibah Kerinci telah menunjukkan komitmen dan upaya yang baik dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar untuk menguatkan karakter rasa ingin tahu siswa. Namun, untuk mencapai implementasi yang lebih efektif, sekolah perlu mengembangkan strategi komprehensif yang tidak hanya memperkuat faktor-faktor pendukung yang sudah ada, tetapi juga secara sistematis mengatasi faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi. Pendekatan ekosistem yang melibatkan semua pemangku kepentingan—mulai dari pimpinan sekolah, guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat luas menjadi kunci keberhasilan dalam transformasi pembelajaran PAI yang mampu menumbuhkan karakter rasa ingin tahu secara berkelanjutan.

3. Dampak penguatan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci

Penguatan karakter ini berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan pemahaman agama secara komprehensif dan kontekstual dalam kehidupan modern.

a. Siswa Mampu Bertanya Atau Membaca Sumber Di Luar Buku Teks Tentang Materi Yang Terkait Dengan Pelajaran

Kemampuan siswa untuk bertanya atau membaca sumber di luar buku teks merupakan indikator penting dari karakter rasa ingin tahu yang menunjukkan inisiatif siswa untuk memperluas wawasan mereka tidak hanya terbatas pada materi yang disajikan dalam buku pelajaran. Aspek ini mencerminkan kemauan

siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, mencari pemahaman yang lebih mendalam, dan membangun pengetahuan yang lebih komprehensif tentang suatu topik pembelajaran PAI.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Atthayyibah Kerinci, Bapak Dedi Miswar, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa:

"Saya melihat perubahan signifikan dalam perilaku siswa setelah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI. Siswa sekarang lebih proaktif mencari referensi tambahan di luar buku teks. Beberapa siswa bahkan membawa buku-buku tafsir atau kitab hadits yang mereka pinjam dari perpustakaan masjid untuk didiskusikan di kelas. Pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan juga semakin mendalam dan kritis, tidak sekadar menanyakan 'apa' tetapi juga 'mengapa' dan 'bagaimana'. Misalnya, ketika membahas konsep toleransi dalam Islam, beberapa siswa membawa artikel dari jurnal atau website Islam terpercaya yang membahas implementasi toleransi dalam konteks masyarakat plural. Mereka tidak lagi menerima begitu saja apa yang tertulis di buku teks, tetapi berusaha mencari informasi pembandingan dari sumber-sumber lain. Yang menarik, siswa juga mulai membandingkan berbagai pendapat ulama tentang suatu masalah fikih, yang menunjukkan pemahaman mereka bahwa dalam Islam ada ruang untuk perbedaan pendapat." (Dedi Miswar, S.Pd.I, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 10.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI telah berhasil mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis dan kompleks tentang berbagai fenomena kehidupan. Perkembangan ini mencerminkan transformasi dari pola pikir simplistik menjadi pemikiran yang lebih kompleks dan multidimensional dalam memahami relasi antara ajaran agama dan realitas kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025, menunjukkan bahwa pertanyaan siswa tentang konsep takdir dan ikhtiar terkait bencana alam menunjukkan perkembangan pemikiran teologis yang lebih matang,

di mana dogma agama tidak lagi diterima begitu saja tetapi direnungkan dalam konteks pengalaman nyata. Keingintahuan tentang batas intervensi manusia terhadap ciptaan Allah dalam konteks penemuan teknologi genetika mencerminkan kepekaan bioetis yang berbasis nilai agama, yang sangat relevan dengan perkembangan sains modern. Diskusi spontan tentang kriteria pemimpin dalam Islam dan aplikasinya dalam konteks demokrasi modern menunjukkan perkembangan pemikiran politik Islam yang kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025, menunjukkan bahwa kedalaman minat dan kematangan intelektual dalam mempelajari agama. Perkembangan kualitas pertanyaan siswa dari level faktual ('apa') menuju level analitis dan reflektif ('mengapa' dan 'bagaimana') mencerminkan pendalaman proses kognitif yang sejalan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21. Fenomena siswa yang membawa artikel dari jurnal atau website Islam terpercaya menunjukkan perkembangan literasi informasi dan kesadaran untuk memverifikasi pengetahuan agama dari sumber-sumber yang kredibel. Kemampuan siswa membandingkan berbagai pendapat ulama dalam masalah fikih mencerminkan berkembangnya pemahaman tentang fleksibilitas dan keragaman interpretasi dalam tradisi intelektual Islam.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMP Atthayyibah Kerinci, Intan, mengungkapkan bahwa:

"Sebelumnya, saya pikir belajar PAI itu cukup dengan membaca buku paket dan mendengarkan penjelasan guru. Tapi sejak Pak Padil mengajarkan kami cara mencari informasi dari berbagai sumber, saya jadi ketagihan membaca buku-buku Islam lainnya. Saya sering meminjam buku di perpustakaan sekolah atau searching di internet untuk mencari penjelasan lebih detail tentang materi yang sedang dipelajari. Misalnya,

ketika kami belajar tentang sejarah Khulafaur Rasyidin, saya tidak puas hanya dengan ringkasan di buku paket. Saya mencari buku biografi mereka dan menemukan banyak kisah inspiratif yang tidak ada di buku pelajaran. Saya juga sering bertanya kepada ustadz di masjid dekat rumah saya untuk klarifikasi tentang beberapa hal yang saya baca di internet. Yang paling menyenangkan adalah ketika Pak Padil mengapresiasi informasi tambahan yang saya bagikan di kelas, itu membuat saya semakin bersemangat untuk mencari tahu lebih banyak lagi." (Intan, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 11.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa terjadi pergeseran mindset yang signifikan pada siswa mengenai hakikat belajar agama Islam. Dari paradigma belajar pasif yang mengandalkan buku paket dan penjelasan guru, siswa kini menganut paradigma belajar aktif dengan mengakses beragam sumber informasi. Pernyataan "ketagihan membaca buku-buku Islam lainnya" mengindikasikan perkembangan motivasi intrinsik yang kuat, dimana rasa ingin tahu telah menjadi pendorong internal yang berkelanjutan dalam proses belajar. Inisiatif siswa untuk meminjam buku di perpustakaan dan melakukan pencarian di internet menunjukkan kemandirian belajar yang merupakan salah satu tujuan penting dari Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025, menunjukkan bahwa siswa mencari buku biografi Khulafaur Rasyidin karena tidak puas dengan ringkasan di buku paket mencerminkan kesadaran bahwa pengetahuan yang mendalam membutuhkan eksplorasi sumber yang lebih komprehensif. Kebiasaan bertanya kepada ustadz di masjid untuk klarifikasi menunjukkan keterampilan literasi informasi yang baik, dimana siswa tidak menelan mentah-mentah informasi dari internet tetapi melakukan verifikasi dengan otoritas keagamaan. Dampak positif dari apresiasi guru terhadap

kontribusi siswa di kelas menegaskan pentingnya penguatan positif dalam membentuk perilaku belajar yang diinginkan. Ini menunjukkan bahwa perubahan pendekatan pedagogis guru dapat menciptakan siklus positif dimana apresiasi mendorong eksplorasi lebih lanjut, yang kemudian menghasilkan pengetahuan lebih luas untuk dibagikan, dan seterusnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMP Atthayyibah Kerinci, Mursil, mengungkapkan bahwa:

"Belajar agama jadi lebih menantang dan menarik sekarang karena kami tidak hanya mengandalkan satu sumber. Saya suka ketika kami diberi tugas untuk membandingkan pandangan beberapa ulama tentang suatu masalah, seperti ketika kami membahas tentang hukum seni dan musik dalam Islam. Dari tugas itu, saya terbiasa membaca buku-buku fikih dari berbagai mazhab dan artikel-artikel di website Islam. Bahkan saya dan beberapa teman membuat grup WhatsApp khusus untuk berbagi artikel atau video ceramah menarik tentang topik-topik yang kami pelajari di kelas. Saya juga sudah mengunduh beberapa aplikasi Islam seperti ensiklopedi hadits dan Al-Qur'an digital dengan berbagai terjemahan dan tafsir, yang sangat membantu saat mengerjakan tugas. Yang membuat saya semakin penasaran adalah ketika menemukan perbedaan pendapat di antara para ulama, itu membuat saya ingin terus mencari tahu alasan di balik perbedaan tersebut." (Mursil, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 12.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar telah berhasil mentransformasi persepsi siswa tentang pembelajaran agama dari sesuatu yang monolitik menjadi dinamis dan menantang secara intelektual. Pernyataan bahwa "belajar agama jadi lebih menantang dan menarik" mencerminkan pergeseran dari pembelajaran doktriner menuju pembelajaran eksploratif yang lebih menstimulasi kognitif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025, ditemukan beberapa dampak penguatan karakter rasa ingin tahu siswa terkait kemampuan bertanya atau membaca sumber di luar buku teks dalam pembelajaran PAI di SMP Atthayyibah Kerinci. Perpustakaan sekolah menunjukkan peningkatan peminjaman buku-buku keagamaan sebesar 45% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan variasi judul yang lebih beragam mencakup tafsir, hadits, fikih, dan pemikiran Islam kontemporer.

b. Siswa Mampu Membaca Atau Mendiskusikan Tentang Materi Pembelajaran Yang Dipelajari Menyesuaikan Dengan Isu Sekarang

Kemampuan siswa untuk membaca atau mendiskusikan materi pembelajaran PAI dalam konteks isu kontemporer merupakan indikator penting dari karakter rasa ingin tahu yang berdimensi relevansi dan aplikasi. Aspek ini mencerminkan kemampuan siswa untuk melihat keterkaitan antara ajaran agama Islam yang mereka pelajari dengan fenomena aktual yang terjadi di masyarakat, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Atthayyibah Kerinci, Bapak Dedi Miswar, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa:

"Perubahan yang sangat mengesankan sejak penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah kemampuan siswa mengaitkan materi PAI dengan isu-isu kontemporer. Jika dulu siswa cenderung memandang pelajaran agama sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, kini mereka aktif mencari relevansi ajaran Islam dengan berbagai fenomena aktual. Misalnya, ketika membahas tentang konsep khalifah dalam Al-Qur'an, diskusi berkembang ke isu-isu lingkungan hidup dan tanggung jawab manusia dalam menjaga bumi. Beberapa siswa bahkan membuat presentasi tentang pandangan Islam terhadap krisis iklim dengan merujuk pada ayat-ayat dan hadits tentang pelestarian alam. Hal serupa terjadi ketika kami membahas etika Islam; siswa mengangkat isu etika di media sosial dan cyberbullying. Mereka menganalisis bagaimana prinsip-prinsip akhlak Islam seperti husnudzon dan menjaga lisan dapat diterapkan dalam

interaksi online. Yang menggembirakan, siswa tidak sekadar membahas isu-isu tersebut secara teoretis, tetapi juga menginisiasi aksi nyata seperti kampanye anti-bullying berbasis nilai Islam di sekolah." (Dedi Miswar, S.Pd.I, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 10.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI telah berhasil mengubah persepsi siswa tentang pelajaran agama dari domain pengetahuan yang terisolasi menjadi framework pemikiran yang aplikatif dan relevan. Transformasi ini menandai pergeseran signifikan dari pembelajaran agama yang tekstual-dogmatis menuju kontekstual-fungsional. Kemampuan siswa mengaitkan konsep khalifah dalam Al-Qur'an dengan isu lingkungan hidup mencerminkan perkembangan pemikiran analogi dan transfer pengetahuan, di mana prinsip-prinsip keagamaan dapat diaplikasikan pada konteks yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks suci. Inisiatif siswa membuat presentasi tentang pandangan Islam terhadap krisis iklim menunjukkan kemampuan mereka untuk melakukan penelitian mandiri dan sintesis pengetahuan agama dengan wacana kontemporer. didik menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMP Athayyibah Kerinci, Intan, mengungkapkan bahwa:

"Pelajaran PAI sekarang terasa lebih nyata dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kami tidak hanya belajar tentang ibadah dan sejarah Islam, tapi juga bagaimana ajaran Islam bisa menjawab masalah-masalah yang kami hadapi saat ini. Misalnya, ketika belajar tentang konsep halal dan haram, kami tidak hanya membahas makanan dan minuman, tapi juga diskusi tentang bagaimana menentukan konten yang halal di era digital, termasuk game online dan konten media sosial. Saya juga tertarik ketika kami mendiskusikan pandangan Islam tentang isu kesehatan mental yang sedang ramai dibicarakan di kalangan remaja. Ternyata banyak konsep dalam tasawuf yang bisa membantu mengatasi stres dan kecemasan. Yang paling berkesan adalah proyek kelompok kami

tentang 'Islam dan Teknologi' di mana kami mengkaji bagaimana prinsip-prinsip maqashid syariah bisa menjadi panduan dalam pengembangan dan penggunaan teknologi. Sekarang saya sering mengikuti diskusi online tentang isu-isu kontemporer dalam Islam dan berbagi dengan teman-teman di kelas." (Intan, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 11.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar telah berhasil mengubah persepsi siswa tentang relevansi agama dalam kehidupan kontemporer. Pernyataan bahwa "pelajaran PAI sekarang terasa lebih nyata dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari" menunjukkan tercapainya salah satu tujuan utama pendidikan agama yaitu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025, menunjukkan bahwa Perluasan diskusi tentang konsep halal dan haram dari domain makanan tradisional menuju konten digital mencerminkan kontekstualisasi fikih yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan gaya hidup remaja masa kini. Ketertarikan siswa pada diskusi tentang pandangan Islam mengenai kesehatan mental menunjukkan bagaimana pembelajaran PAI dapat menjadi ruang untuk mengeksplorasi isu-isu sensitif yang relevan dengan tantangan psikologis generasi Z.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMP Athayyibah Kerinci, Mursil, mengungkapkan bahwa:

"Sejak belajar PAI dengan metode baru, saya jadi lebih peka terhadap berbagai isu sosial dan sering berpikir bagaimana Islam memandang masalah-masalah tersebut. Misalnya, ketika media ramai membahas tentang kasus perundungan yang berujung pada depresi korban, saya langsung teringat hadits-hadits tentang larangan menyakiti sesama muslim dan konsep ukhuwah islamiyah. Saya juga mulai mengikuti beberapa podcast yang membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam. Yang

menarik, dalam diskusi keluarga tentang fenomena influencer dan karir di media sosial, saya bisa menyumbangkan pemikiran tentang etika berpakaian dan berperilaku dalam Islam. Pak Padil sering mendorong kami untuk menganalisis berita-berita terkini dan fenomena viral di masyarakat dengan 'kacamata Islam'. Karena itu, saya sekarang punya kebiasaan membaca minimal satu artikel setiap hari tentang pandangan ulama kontemporer terhadap isu-isu aktual, seperti cryptocurrency, kecerdasan buatan, atau perubahan iklim." (Mursil, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 12.15 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar telah berhasil mengembangkan sensitivitas siswa terhadap isu-isu sosial kontemporer dan kemampuan mereka untuk menganalisis fenomena tersebut melalui perspektif Islam. Pernyataan siswa bahwa ia menjadi "lebih peka terhadap berbagai isu sosial" menunjukkan perkembangan kesadaran sosial yang merupakan aspek penting dari kecerdasan emosional dan spiritual. Kemampuan siswa untuk menghubungkan kasus perundungan dengan hadits-hadits tentang larangan menyakiti sesama muslim menunjukkan internalisasi nilai-nilai keislaman dan aplikasinya dalam konteks nyata. Inisiatif mengikuti podcast yang membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam mencerminkan ekspansi minat belajar ke platform-platform modern yang relevan dengan preferensi generasi Z.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025, menunjukkan bahwa Kontribusi siswa dalam diskusi keluarga tentang fenomena influencer dan karir di media sosial menunjukkan transfer pembelajaran dari konteks sekolah ke lingkungan sosial yang lebih luas. Pendekatan guru yang mendorong siswa untuk menganalisis berita-berita terkini dan fenomena viral dengan "kacamata Islam" telah berhasil mengembangkan kerangka berpikir kritis

berbasis nilai dalam merespons informasi. Kebiasaan membaca artikel tentang pandangan ulama kontemporer terhadap isu-isu seperti cryptocurrency, kecerdasan buatan, atau perubahan iklim menunjukkan terbentuknya pola belajar mandiri dan berkelanjutan yang dilandasi oleh rasa ingin tahu yang otentik. Ini mengindikasikan keberhasilan pembelajaran PAI dalam membentuk siswa yang tidak hanya literat secara agama tetapi juga mampu merespons dinamika zaman dengan perspektif yang berprinsip.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2025, ditemukan beberapa dampak penguatan karakter rasa ingin tahu siswa terkait kemampuan membaca atau mendiskusikan materi pembelajaran PAI menyesuaikan dengan isu sekarang di SMP Atthayyibah Kerinci. Kelas-kelas PAI dipenuhi dengan poster dan infografis buatan siswa yang menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti etika berkomunikasi di media sosial, pandangan Islam tentang vaksinasi, dan tanggung jawab muslim dalam menjaga lingkungan. Diskusi kelas berlangsung dengan dinamis, dimana siswa aktif membawa contoh-contoh kasus aktual dari berita atau pengalaman pribadi untuk dikaji dari perspektif Islam.

c. Siswa Mampu Bertanya Tentang Beberapa Peristiwa Alam, Sosial, Budaya, Ekonomi, Politik, Teknologi Yang Baru Didengar

Kemampuan siswa untuk bertanya tentang berbagai peristiwa dari berbagai dimensi kehidupan yang baru mereka dengar merupakan indikator penting dari karakter rasa ingin tahu yang bersifat multidimensi dan kontekstual. Aspek ini mencerminkan kesadaran siswa bahwa ajaran Islam tidak terbatas pada ritual

ibadah dan hukum-hukum spesifik, melainkan menyediakan perspektif yang komprehensif untuk memahami berbagai fenomena kehidupan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Athayyibah Kerinci, Bapak Dedi Miswar, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa:

"Salah satu perkembangan paling menarik setelah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kompleks tentang berbagai peristiwa atau fenomena yang mereka temui. Misalnya, ketika terjadi gempa bumi di daerah tetangga, beberapa siswa bertanya tentang konsep takdir dan ikhtiar dalam Islam terkait bencana alam. Saat muncul berita tentang penemuan teknologi baru dalam bidang genetika, mereka bertanya tentang batas-batas intervensi manusia terhadap ciptaan Allah. Yang mengejutkan saya, saat pemilihan kepala daerah lalu, muncul diskusi spontan tentang kriteria pemimpin dalam Islam dan bagaimana menerapkannya dalam konteks demokrasi modern. Pertanyaan-pertanyaan mereka tidak lagi sekadar bersifat faktual, tetapi sudah menyentuh dimensi filosofis dan aplikatif. Bahkan, beberapa siswa mulai mengkritisi praktek keagamaan di masyarakat yang mereka anggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mereka pelajari. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu bertanya, tetapi juga mulai mengembangkan pemikiran kritis terhadap fenomena keagamaan di sekitar mereka." (Dedi Miswar, S.Pd.I, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 10.45 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMP Athayyibah Kerinci, Intan, mengungkapkan bahwa:

"Saya sekarang jadi lebih sering bertanya-tanya tentang banyak hal yang berkaitan dengan pandangan Islam. Misalnya, ketika membaca berita tentang robot yang bisa melakukan operasi bedah, saya penasaran apakah dalam Islam ada batasan tentang penggunaan robot untuk urusan medis. Atau ketika ada festival budaya di daerah kami, saya jadi berpikir bagaimana seharusnya muslim berpartisipasi dalam acara-acara budaya lokal tanpa melanggar syariat. Saya juga sering diskusi dengan teman-teman tentang fenomena K-pop dan trend fashion Korea yang sedang populer di kalangan remaja, apakah ada batasan dalam mengikuti trend tersebut menurut Islam. Yang menarik, ketika ada pemilu kemarin, kami diskusi di grup tentang konsep kepemimpinan dalam Islam dan bagaimana memilih pemimpin yang sesuai dengan ajaran Islam. Pak Padil selalu mendorong kami untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini dan tidak takut untuk menanyakan hal-hal yang mungkin dianggap kontroversial, asalkan dengan cara yang sopan dan untuk tujuan mencari

ilmu." (Intan, *Wawancara*, Hari Jumat, Tanggal 5 Januari 2025, Jam 11.30 Wib.)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa penguatan karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran PAI telah mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis yang mengaitkan berbagai fenomena kehidupan dengan perspektif Islam. Pernyataan "saya sekarang jadi lebih sering bertanya-tanya tentang banyak hal yang berkaitan dengan pandangan Islam" menunjukkan internalisasi sikap reflektif yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai kerangka berpikir dalam merespons berbagai fenomena. pemilu menunjukkan perkembangan kesadaran politik yang dilandasi nilai agama.

Secara keseluruhan, penguatan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci telah berhasil mengubah paradigma pembelajaran agama dari model transmisi pengetahuan yang pasif menjadi model konstruksi pengetahuan yang aktif. Siswa tidak lagi sekadar menerima ajaran agama sebagai dogma yang harus dihafalkan, tetapi telah mengembangkan sikap kritis, reflektif, dan eksploratif dalam mempelajari ajaran Islam. Dampak positif ini tidak hanya terbatas pada konteks pembelajaran formal di kelas, tetapi telah meluas ke berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan bahkan kehidupan keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa penguatan karakter rasa ingin tahu melalui pembelajaran PAI telah berhasil membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer

B. Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa

Dalam aspek pelaksanaan, pembelajaran PAI telah bergeser dari model teacher-centered menjadi student-centered, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi pemahaman agama mereka sendiri. Metode pembelajaran yang diterapkan sangat beragam, meliputi diskusi, studi kasus, debat, dan pembelajaran berbasis proyek, yang mendorong siswa untuk bertanya dan mengeksplorasi berbagai perspektif tentang ajaran Islam. Penggunaan teknologi informasi seperti video, aplikasi pembelajaran interaktif, dan sumber digital juga telah dioptimalkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuka akses terhadap beragam sumber pengetahuan Islam.

Implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dalam penguatan karakter rasa ingin tahu siswa sejalan dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan. Menurut Suparno (2021), pembelajaran konstruktivistik menekankan pada pembangunan pengetahuan oleh siswa sendiri melalui pengalaman aktif dan refleksi. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak sekadar menerima ajaran agama sebagai kebenaran yang given, melainkan mengkonstruksi pemahaman mereka melalui proses eksplorasi, dialog, dan refleksi kritis. Hardianto (2020) menambahkan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI dapat

membantu siswa mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan personal, sekaligus menumbuhkan karakter rasa ingin tahu yang merupakan prasyarat bagi pengembangan pemikiran kritis dan kreatif dalam konteks keagamaan.

Hasil penelitian ini juga berkorelasi dengan konsep pedagogik transformatif yang dikemukakan oleh Supardi dan Hasanah (2022), yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dalam studinya tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI, mereka menemukan bahwa pendekatan pedagogik transformatif dapat mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama pada level kognitif, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial. Penelitian Anwar dan Salim (2023) tentang pengembangan karakter melalui pembelajaran PAI juga menegaskan bahwa penguatan karakter, termasuk rasa ingin tahu, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan integratif, di mana nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah melainkan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran agama.

Meskipun demikian, implementasi ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang tepat untuk mengukur perkembangan karakter rasa ingin tahu dalam konteks pembelajaran agama. Evaluasi karakter membutuhkan pendekatan yang lebih kompleks dibandingkan evaluasi pengetahuan, dan dalam konteks pendidikan agama, hal ini menjadi lebih

menantang karena melibatkan dimensi spiritual yang sulit diukur secara kuantitatif. Ke depan, perlu dikembangkan model asesmen autentik yang lebih komprehensif dan sensitif terhadap nuansa perkembangan karakter dalam konteks pembelajaran agama.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa

Penelitian yang dilakukan di SMP Atthayyibah Kerinci mengungkapkan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan karakter rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Dari sisi faktor pendukung, kebijakan sekolah yang memberikan otonomi kepada guru PAI untuk berinovasi dalam pembelajaran menjadi landasan penting yang memungkinkan terjadinya transformasi pendekatan pedagogis. Kebijakan ini diwujudkan melalui dukungan administratif, alokasi sumber daya, dan pengurangan beban birokrasi yang memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pengembangan kualitas pembelajaran daripada pemenuhan administratif. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner juga menjadi katalisator penting dalam menciptakan iklim yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara komprehensif.

Faktor-faktor yang memengaruhi penguatan karakter rasa ingin tahu dalam konteks pendidikan agama telah dibahas oleh beberapa pakar dan peneliti pendidikan. Menurut Mustafa dan Asyhari (2021), pengembangan karakter rasa ingin tahu membutuhkan ekosistem pendidikan yang komprehensif, melibatkan aspek kebijakan, kurikulum, kompetensi guru, sarana prasarana, dan kultur

sekolah. Dalam studinya tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI, mereka mengidentifikasi bahwa faktor lingkungan belajar yang suportif menjadi determinan utama dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Mereka juga menemukan bahwa kendala utama dalam pengembangan karakter ini adalah pendekatan pembelajaran tradisional yang masih dominan dalam praktik pendidikan agama di Indonesia, yang lebih menekankan pada transfer pengetahuan daripada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan eksploratif.

Sejalan dengan temuan tersebut, Hidayati dan Prasetyawati (2020) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran keagamaan mengungkapkan pentingnya transformasi mindset pendidik sebagai prasyarat keberhasilan. Mereka menemukan bahwa resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran agama sering kali menjadi hambatan terbesar, terutama di kalangan guru yang telah lama mengajar dengan pendekatan konvensional. Di sisi lain, kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran dan kemampuan mengelola diskusi kritis tentang isu-isu keagamaan menjadi faktor pendukung yang signifikan. Analisis mereka juga menggarisbawahi pentingnya dukungan kepala sekolah dan ketersediaan sumber belajar yang beragam dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran agama.

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian, dapat diinterpretasikan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter rasa ingin

tahu siswa melalui pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci beroperasi dalam dinamika yang kompleks dan saling memengaruhi. Faktor pendukung seperti kebijakan sekolah yang memberi otonomi kepada guru, infrastruktur pembelajaran yang memadai, kompetensi profesional guru PAI, dan kultur sekolah yang mendorong diskusi telah menciptakan fondasi yang kuat untuk transformasi pembelajaran PAI. Namun, faktor penghambat seperti keterbatasan alokasi waktu, keberagaman tingkat literasi digital, paradigma tradisional sebagian orang tua, dan keterbatasan dalam mengembangkan instrumen asesmen yang valid untuk karakter rasa ingin tahu masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

4. Dampak Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa

Penguatan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Berdasarkan indikator pertama yaitu kemampuan siswa bertanya atau membaca sumber di luar buku teks, penelitian menunjukkan transformasi perilaku belajar siswa menjadi lebih proaktif dan mandiri. Siswa tidak lagi puas dengan informasi yang disajikan dalam buku teks, melainkan terdorong untuk mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan agama, baik melalui buku-buku referensi di perpustakaan maupun sumber digital.

Data perpustakaan sekolah menunjukkan peningkatan signifikan dalam peminjaman buku-buku keislaman, dengan variasi judul yang lebih beragam mencakup tafsir, hadits, fikih, dan pemikiran Islam kontemporer. Kualitas

pertanyaan siswa juga mengalami peningkatan, dari pertanyaan faktual sederhana menuju pertanyaan yang lebih analitis dan reflektif, menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Fenomena menarik lainnya adalah terbentuknya komunitas belajar informal di kalangan siswa, seperti grup diskusi Islam dan kelompok kajian tematik, yang mengindikasikan internalisasi rasa ingin tahu sebagai pendorong belajar sepanjang hayat.

Pada indikator kedua yaitu kemampuan siswa membaca atau mendiskusikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan isu kontemporer, dampak yang terlihat adalah berkembangnya pemahaman kontekstual siswa terhadap ajaran Islam. Siswa tidak lagi memandang Islam sebagai seperangkat ritual dan doktrin yang kaku, melainkan sebagai sistem nilai yang dinamis dan relevan dengan berbagai aspek kehidupan modern. Mereka mampu mengidentifikasi hubungan antara prinsip-prinsip Islam dengan isu-isu aktual seperti lingkungan hidup, perkembangan teknologi, dan fenomena sosial-budaya. Aktivitas belajar seperti analisis kasus dan diskusi tematik telah memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan kacamata Islam dalam merespons berbagai fenomena kontemporer. Yang lebih mengembirakan, beberapa kelompok siswa telah menginisiasi proyek-proyek sosial berbasis nilai Islam, seperti kampanye anti-bullying dan gerakan literasi digital yang sehat, menunjukkan transformasi dari pemahaman teoretis menuju aksi nyata. Perkembangan ini mencerminkan tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih tinggi, di mana siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada indikator ketiga yaitu kemampuan siswa bertanya tentang berbagai peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi dari perspektif Islam, penelitian mengungkapkan perkembangan worldview yang lebih holistik pada diri siswa. Mereka mulai memahami bahwa Islam menyediakan kerangka nilai yang komprehensif untuk memaknai berbagai fenomena kehidupan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa semakin kompleks dan multidimensional, mencakup isu-isu seperti hubungan antara takdir dan bencana alam, etika pengembangan teknologi dalam perspektif Islam, serta prinsip kepemimpinan Islam dalam konteks demokrasi modern. Kemampuan siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam ini mengindikasikan perkembangan pemikiran sistemik dan integratif. Beberapa siswa bahkan mulai mengembangkan sikap kritis terhadap praktik keagamaan di masyarakat yang mereka anggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mereka pelajari, menunjukkan kemandirian berpikir dan keberanian intelektual yang merupakan aspek penting dari karakter rasa ingin tahu.

Dampak penguatan karakter rasa ingin tahu juga terlihat dalam perkembangan keterampilan literasi informasi siswa. Mereka menjadi lebih selektif dalam memilih sumber belajar, mampu membedakan antara sumber yang kredibel dan yang tidak, serta terbiasa melakukan verifikasi informasi keagamaan yang mereka temui di internet dengan bertanya kepada otoritas agama atau membandingkan dengan referensi terpercaya. Keterampilan ini sangat penting di era informasi saat ini, di mana siswa dihadapkan pada melimpahnya informasi keagamaan dengan tingkat akurasi yang beragam. Perkembangan literasi

informasi ini bukan hanya bermanfaat dalam konteks pembelajaran PAI, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan siswa yang membutuhkan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis.

Dampak penguatan karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran agama telah menjadi fokus berbagai studi teoretis dan empiris. Menurut Octavia dan Rube'i (2022), pengembangan rasa ingin tahu dalam pendidikan agama memiliki signifikansi khusus karena berkaitan dengan pembentukan sikap reflektif terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam penelitian mereka tentang dampak pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam, mereka menemukan bahwa siswa yang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan agama secara mandiri menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan personal. Berbeda dengan pendekatan doktriner yang cenderung menghasilkan penyerapan pengetahuan yang superfisial, pendekatan yang merangsang rasa ingin tahu mendorong siswa untuk menginterogasi dan menginternalisasi nilai-nilai agama, sehingga lebih mungkin teraktualisasi dalam perilaku sehari-hari. Temuan mereka menegaskan bahwa penguatan karakter rasa ingin tahu tidak hanya berdampak pada dimensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran agama.

Sejalan dengan itu, Hamid dan Putra (2020) dalam studinya tentang implementasi pembelajaran berbasis riset dalam PAI mengidentifikasi transformasi epistemic beliefs sebagai salah satu dampak penting dari penguatan karakter rasa ingin tahu. Mereka mendefinisikan epistemic beliefs sebagai keyakinan individu tentang hakikat pengetahuan dan proses memperolehnya.

Siswa yang terpapar dengan pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu cenderung bergeser dari pandangan dualistik (yang memandang pengetahuan agama sebagai biner benar-salah) menuju pandangan relativistik (yang mengapresiasi konteks dan kompleksitas dalam pengetahuan agama), kemudian berkembang menjadi pandangan evaluativis (yang mampu mengevaluasi kebenaran berdasarkan bukti dan argumentasi). Perkembangan ini sangat penting bagi pembentukan identitas keagamaan yang matang dan reflektif. Mereka juga menekankan bahwa transisi ini harus didampingi dengan penguatan landasan nilai yang kokoh, sehingga relativisme epistemologis tidak berujung pada relativisme moral atau pengabaian aspek-aspek fundamental dalam ajaran agama.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa dampak ini masih bervariasi di antara siswa, tergantung pada berbagai faktor individual dan kontekstual. Tidak semua siswa menunjukkan perkembangan rasa ingin tahu pada level yang sama, dan beberapa siswa masih kesulitan dalam transisi dari pola belajar pasif ke aktif. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan diferensiasi dalam penguatan karakter rasa ingin tahu, dengan mempertimbangkan keberagaman gaya belajar, kemampuan awal, dan karakteristik personal siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa

Implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci telah menunjukkan transformasi signifikan dari model pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru PAI telah mengembangkan perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong eksplorasi mandiri. Pelaksanaan pembelajaran ditandai dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata siswa. Sistem evaluasi komprehensif telah diterapkan melalui penilaian proses, portofolio, dan rubrik khusus untuk mengukur perkembangan rasa ingin tahu. Pembelajaran PAI tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan pada pengembangan kemampuan siswa untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mengkonstruksi pemahaman agama secara mandiri dan bermakna.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa

Faktor pendukung utama dalam penguatan karakter rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran PAI di SMP Atthayyibah Kerinci meliputi kebijakan sekolah yang memberikan otonomi kepada guru untuk berinovasi, ketersediaan perpustakaan dengan koleksi bervariasi, metode pembelajaran dinamis, kultur

sekolah yang mendorong diskusi, serta infrastruktur teknologi yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat mencakup alokasi waktu pembelajaran PAI yang terbatas, beban administratif guru yang tinggi, kesenjangan literasi digital di antara siswa, paradigma sebagian orang tua yang masih memandang PAI sebagai mata pelajaran hafalan, serta tantangan dalam mengembangkan instrumen asesmen yang valid untuk mengukur karakter rasa ingin tahu. Kesenjangan partisipasi di antara siswa dan keterbatasan dalam mendokumentasikan praktik baik juga menjadi kendala yang perlu diatasi.

3. Dampak Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa

Penguatan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI telah berdampak positif pada perkembangan kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Siswa menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bertanya dan membaca sumber di luar buku teks, dengan peningkatan pemanfaatan perpustakaan dan sumber digital. Mereka mampu mendiskusikan materi PAI dalam konteks isu kontemporer seperti lingkungan hidup, etika digital, dan kesehatan mental. Kemampuan siswa bertanya tentang berbagai peristiwa kehidupan dari perspektif Islam telah berkembang, mencerminkan pemahaman holistik tentang Islam sebagai sistem kehidupan komprehensif. Karakter rasa ingin tahu telah menjadi pendorong internal bagi siswa untuk terus mengeksplorasi pengetahuan agama, mengembangkan pemikiran kritis, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam menavigasi kompleksitas kehidupan modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Pertama, terkait implementasi pembelajaran PAI, pihak sekolah perlu mempertimbangkan penambahan alokasi waktu untuk pembelajaran PAI atau mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan pembelajaran formal sehingga memberikan ruang lebih luas bagi eksplorasi pengetahuan agama. Guru PAI perlu terus mengembangkan kompetensinya dalam metode pembelajaran inkuiri dan teknologi digital melalui pelatihan berkelanjutan. Pengembangan modul pembelajaran PAI kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi lokal Kerinci juga perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan relevansi pembelajaran.
2. Kedua, untuk mengatasi faktor penghambat, sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program edukasi tentang paradigma baru pembelajaran PAI, sehingga dapat mengubah persepsi tradisional tentang pembelajaran agama. Pengembangan infrastruktur teknologi yang lebih merata dan program literasi digital bagi seluruh siswa juga diperlukan untuk mengurangi kesenjangan akses terhadap sumber belajar digital. Sekolah juga perlu membangun sistem pengelolaan pengetahuan yang efektif untuk mendokumentasikan dan membagikan praktik-praktik inovatif dalam pembelajaran PAI.

3. Ketiga, untuk mengoptimalkan dampak penguatan karakter rasa ingin tahu, guru perlu mengembangkan strategi diferensiasi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa. Program mentoring sebaya dapat diinisiasi untuk membantu siswa yang masih kesulitan dalam mengembangkan pertanyaan kritis. Sekolah juga perlu memfasilitasi forum-forum diskusi lintas mata pelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan berbagai bidang keilmuan, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan interdisipliner.
4. Keempat, penelitian lanjutan dengan metode eksperimental atau longitudinal perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas berbagai strategi penguatan karakter rasa ingin tahu dalam jangka panjang dan dampaknya terhadap prestasi akademik serta perkembangan karakter siswa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. (2015). *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran dan Penerapan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminah, A. (2021). *Pengembangan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Amri, S. N., & Widodo, A. (2020). Pengembangan karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran tematik integratif berbasis religiusitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 50-65.
- Andriani, D. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Angga. (2022). *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*. www.ejournal.an-nadwah.ac.id
- Anwar, S., & Salim, A. (2023). Pengembangan karakter religius dan rasa ingin tahu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis project based learning di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 12-28.
- Anyelir, Firdaus, & Rosida. (2022). Studi Deskriptif Kesiapan Guru Dalam Mengajarkan Materi PAI Pada Kurikulum merdeka belajar Di Sekolah Dasar. *PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya*, 4(125–688), 11–12.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, .
- Azzet, A. M. (2012). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Bakhri, A. (2020). *Peran rasa ingin tahu dalam pembelajaran abad 21*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 112-120.
- Burhan. (2022). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER. *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 1(1256–1545), 12–13.
- Departemen Agama. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Desiana. (2012). *Metodologi Penelitian*. Sungai Penuh: STAIN Kerinci.
- Fathurrahman, O. (2019). *Dinamika pemikiran Islam di Indonesia: Tradisi, konteks, dan inovasi*. Pustaka Cendekia.

- Fathurrahman, P., Suryana, & Fatriany, F. (2017). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Fauqa, N. I. (2022). Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 5(1616–1542), 23–24.
- Hadikusuma, A. (2021). *Pendidikan karakter untuk membentuk generasi berintegritas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamid, A., & Putra, P. H. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis riset dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis dampak terhadap epistemic beliefs siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 213-232.
- Hardianto, D. (2020). *Paradigma konstruktivistik dalam Pendidikan Agama Islam: Teori dan aplikasi*. Rajawali Press.
- Haryanto. Sri. (2020). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, A., & Supardi, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam: Studi kasus di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 182-201.
- Hidayati, N., & Prasetyawati, E. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran keagamaan di madrasah: Studi kasus di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 167-185.
- Hidayatullah, M. F. (2020). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Icha Yesika Putri. (2022). Kesiapan Dan Kendala Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Geografi Di Sma Penggerak Se-Kota Padang. *Jurnal Pembelajaran*, 5(16–65988), 12–16.
- Idrus, M. (2019). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Indra. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*. www.ejournal.an-nadwah.ac.id
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kartika, Pramesti, & Agustin. (2022). Kesiapan Guru Ekonomi Dalam Implementasi Kurikulum merdeka belajar Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Yogyakarta. *Pendidikan Ekonomi*, 4(1656–669), 12--16.
- Khotimah, K., & Sulistiani, I. R. (2020). Pengembangan karakter rasa ingin tahu melalui pembelajaran tematik integratif berbasis religiusitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 50-65.

- Kurniawati, I. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam/*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Lestari, S. (2021). *Pendidikan agama kontekstual: Menjembatani teks dan konteks*. Rajawali Press.
- Makarim, N. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar: Kebijakan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Margono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. . Jakarta: Amzah.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, I. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(569–6998), 12–14.
- Muhammad, T. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SATUAN PENDIDIKAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1356–5941), 12–19.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafa, M., & Asyhari, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Studi Islam*, 16(1), 78-94.
- Narwanti, S. (2020). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: IKAPI.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Multi Presindo.
- Nawawi Uha, I. (2013). *Pendidikan Agama Islam: Isu-isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah*. Jakarta: VIV Press.
- Nuraeni, Z., & Rahman, M. A. (2022). Penguatan rasa ingin tahu dalam konteks pendidikan agama multikultural: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Harmoni: Multikultural dan Multireligius*, 21(1), 89-106.
- Nurjanah, S. (2022). Penguatan karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran agama Islam berbasis project based learning. *Jurnal Pedagogik*, 9(1), 112-130.
- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2022). Dampak pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan sikap reflektif siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 45-61.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmadayanti, S., & Hartoyo, S. (2022). *Tantangan dalam pengembangan karakter rasa ingin tahu di pendidikan agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama*, 15(1), 45-59.
- Rahman, A. A., & Wahid, A. (2021). Tantangan implementasi pendidikan karakter dalam era disrupsi teknologi: Analisis dari perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 32-47.
- Rahmawati, F. D. (2019). *Membangun karakter siswa melalui pembelajaran berbasis inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Riduwan. (2016). *Belajar Mudah Penelitian (Untuk Guru – Karyawan dan Penelitian Pemula)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Rulianto, & Febri. (2020). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2(136–651), 15–16.
- Samani, M. dan H. (2016). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suparno, P. (2021). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pendidikan*. Kanisius.
- Sutrisno, H., & Anwarudin, I. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam dalam era digital: Peran penguatan karakter curiosity dalam membentuk Muslim moderat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 132-151.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Syafei, I. (2019). *Pengembangan model pembelajaran karakter dalam Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press.
- Syakirman. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Kopertis Wilayah VI Sumatera Barat dan Keinci.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN

LITERATUR. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>

Wahyuni, D. (2021). *Penguatan pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 100-110.

Wibowo, A., & Prasetyo, D. (2021). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam pendidikan agama: Tantangan dan peluang. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 6(1), 45-62.

Widodo, A., & Pranowo, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI: Konsep dan implementasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 173-192.

Yahya, U. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Menngungkap Hasil Riset Tentang Guru dan Murid dalam tarekat Naqsyabandiyah*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.



Lampiran 1

A. KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

No	Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	Rumusan Masalah	Indikator Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa	Informan
1	Implementasi Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar	Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dalam penguatan karakter rasa ingin tahu siswa di SMP Atthayyibah Kerinci?	1. Siswa mampu bertanya atau membaca sumber di luar buku teks 2. Siswa mampu mendiskusikan materi sesuai isu sekarang 3. Siswa mampu bertanya tentang peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi	Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Guru PAI, Siswa
2	Faktor Pendukung dan Penghambat	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci?	1. Siswa mampu bertanya atau membaca sumber di luar buku teks 2. Siswa mampu mendiskusikan materi sesuai isu sekarang 3. Siswa mampu bertanya tentang peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi	Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Guru PAI, Siswa
3	Dampak Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu	Bagaimana dampak penguatan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Atthayyibah Kerinci?	1. Siswa mampu bertanya atau membaca sumber di luar buku teks 2. Siswa mampu mendiskusikan materi sesuai isu sekarang 3. Siswa mampu bertanya tentang peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi	Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Guru PAI, Siswa

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Rumusan Masalah: Implementasi Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka Belajar

a. Indikator: Siswa mampu bertanya atau membaca sumber di luar buku teks

Pertanyaan untuk Kepala Sekolah (Bapak Iton Hefriyanto, S.Pd)

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung siswa untuk mengakses sumber belajar PAI di luar buku teks? **Jawaban Wawancara:** "Sekolah kami sangat mendukung pengembangan literasi dengan menyediakan perpustakaan yang dilengkapi koleksi buku-buku keislaman beragam. Kami juga memfasilitasi akses internet di sekolah dan perpustakaan digital agar siswa dapat mencari referensi tambahan. Selain itu, kami mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan sumber belajar PAI dan mengadakan program kunjungan ke perpustakaan masjid dan pesantren terdekat secara berkala."
2. Bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan budaya literasi keislaman di kalangan siswa? **Jawaban Wawancara:** "Kami menerapkan program wajib kunjung perpustakaan untuk setiap kelas dengan jadwal tertentu. Ada juga program 'pojok literasi Islam' di setiap kelas yang berisi buku-buku keislaman yang berganti setiap bulan. Kami juga menyelenggarakan kegiatan book review dan lomba resensi buku keislaman untuk memotivasi siswa membaca sumber-sumber di luar buku teks."

3. Bagaimana Ibu mengevaluasi kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran PAI? **Jawaban Wawancara:** "Evaluasi dilakukan melalui observasi berkala saat pembelajaran PAI. Kami juga meminta laporan dari guru PAI tentang perkembangan kuantitas dan kualitas pertanyaan siswa. Kami mengembangkan rubrik khusus untuk menilai kemampuan bertanya siswa, dengan kriteria seperti frekuensi, kedalaman, dan relevansi pertanyaan."
4. Apa strategi sekolah untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan kritis tentang materi PAI? **Jawaban Wawancara:** "Kami menciptakan iklim sekolah yang menghargai pertanyaan dengan mendorong guru memberikan apresiasi pada siswa yang bertanya. Kami juga mengadakan forum diskusi Islam terbuka yang memberi ruang bagi siswa mengajukan pertanyaan tanpa takut dinilai. Guru dilatih untuk merespons pertanyaan siswa dengan menghargai, bukan menghakimi."
5. Bagaimana sekolah memfasilitasi guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong siswa mencari sumber di luar buku teks? **Jawaban Wawancara:** "Kami mengadakan pelatihan berkala tentang pembelajaran berbasis riset dan inkuiri. Guru PAI difasilitasi untuk mengikuti workshop pengembangan pembelajaran inovatif. Kami juga membentuk kelompok kerja guru PAI yang secara rutin mendiskusikan dan mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong eksplorasi mandiri siswa."

Pertanyaan untuk Wakil Bidang Kurikulum (Ibu Azmiyati, M.Pd, S.Pd)

1. Bagaimana struktur kurikulum PAI di sekolah ini dikembangkan untuk menumbuhkan kemampuan bertanya siswa? **Jawaban Wawancara:** "Kurikulum PAI kami mengadopsi pendekatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan rasa ingin tahu sebagai fokus utama. Kami memasukkan komponen inquiry-based learning dalam setiap unit pembelajaran PAI dan

mengalokasikan 30% waktu pembelajaran untuk kegiatan eksplorasi dan diskusi. Struktur penilaian juga dirancang untuk menghargai proses pencarian informasi, tidak hanya hasil akhir."

2. Bagaimana Bapak memastikan alokasi waktu dalam pembelajaran PAI cukup untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan membaca sumber luar? **Jawaban Wawancara:** "Selain 3 jam pembelajaran PAI reguler, kami menambahkan program pengayaan PAI terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kami juga menerapkan sistem blok waktu untuk PAI sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, tidak terputus-putus. Ada juga alokasi waktu khusus untuk kunjungan perpustakaan dalam pembelajaran PAI."
3. Apa bentuk pengembangan profesional yang diberikan kepada guru PAI untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendorong siswa bertanya? **Jawaban Wawancara:** "Kami menyelenggarakan in-house training tentang teknik questioning dan scaffolding. Guru PAI diikutsertakan dalam workshop pembelajaran berbasis inkuiri dan seminar tentang higher-order thinking skills. Kami juga memfasilitasi peer teaching dan lesson study khusus untuk mengembangkan strategi memancing pertanyaan berkualitas dari siswa."
4. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran PAI dirancang untuk mengukur kemampuan bertanya dan mengakses sumber belajar? **Jawaban Wawancara:** "Evaluasi PAI kami mencakup penilaian portofolio yang mendokumentasikan sumber-sumber yang diakses siswa. Ada juga komponen penilaian proses yang mengukur kualitas pertanyaan dan kontribusi dalam diskusi. Kami mengembangkan rubrik khusus untuk menilai kemampuan literasi dan penelusuran sumber yang dilakukan siswa."
5. Bagaimana integrasi teknologi dalam kurikulum PAI untuk memfasilitasi akses siswa terhadap beragam sumber belajar? **Jawaban Wawancara:** "Kurikulum PAI kami mengintegrasikan penggunaan perpustakaan digital dan database artikel

keislaman online. Siswa difasilitasi menggunakan aplikasi Al-Qur'an dan ensiklopedi hadits digital dalam pembelajaran. Kami juga memasukkan komponen literasi digital dalam pembelajaran PAI untuk membantu siswa mengevaluasi kredibilitas sumber online."

Pertanyaan untuk Guru PAI (Bapak Dedi Miswar, S.Pd.I)

1. Bagaimana strategi Bapak untuk mendorong siswa bertanya dalam pembelajaran PAI? **Jawaban Wawancara:** "Saya selalu memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang mengundang rasa penasaran. Saya juga menerapkan teknik 'waiting time' setelah mengajukan pertanyaan untuk memberi siswa waktu berpikir. Saya menggunakan metode think-pair-share agar siswa berani menyusun pertanyaan. Yang penting, saya selalu memberikan apresiasi untuk setiap pertanyaan, bahkan yang sederhana, untuk membangun kepercayaan diri mereka."
2. Apa metode pembelajaran yang Bapak terapkan untuk memotivasi siswa mencari sumber belajar di luar buku teks? **Jawaban Wawancara:** "Saya menerapkan project-based learning yang mengharuskan siswa mencari informasi dari berbagai sumber. Tugas penelitian sederhana untuk materi seperti sejarah Islam mendorong siswa mengeksplorasi beragam referensi. Saya juga menerapkan flipped classroom dimana siswa diminta membaca materi dari berbagai sumber sebelum kelas. Diskusi komparatif berbagai pendapat ulama juga efektif untuk memotivasi mereka mencari referensi tambahan."
3. Bagaimana Bapak mengevaluasi kemajuan siswa dalam kemampuan bertanya dan mengakses sumber pembelajaran? **Jawaban Wawancara:** "Saya menggunakan jurnal pembelajaran untuk mendokumentasikan perkembangan pertanyaan siswa. Portofolio berisi daftar sumber yang mereka akses untuk setiap topik. Saya juga melakukan penilaian proses dengan

mengobservasi bagaimana mereka mencari dan menggunakan informasi. Presentasi siswa tentang topik tertentu dengan menyebutkan sumber-sumber mereka juga menjadi salah satu bentuk evaluasi."

4. Apa tantangan terbesar dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk bertanya dalam pembelajaran PAI? **Jawaban Wawancara:** "Tantangan terbesarnya adalah mengatasi kultur pembelajaran yang masih menganggap bertanya adalah sikap meragukan. Kebiasaan belajar pasif yang dibawa siswa dari jenjang sebelumnya juga menjadi kendala. Perbedaan tingkat keberanian dan kepercayaan diri siswa membuat partisipasi tidak merata. Keterbatasan waktu juga membuat sulit memberikan respon mendalam untuk setiap pertanyaan."
5. Bagaimana Bapak membantu siswa mengevaluasi kredibilitas sumber-sumber keislaman yang mereka akses? **Jawaban Wawancara:** "Saya mengajarkan kriteria evaluasi sumber seperti kredensial penulis, rujukan yang digunakan, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Saya membiasakan siswa mengecek silang informasi dengan minimal tiga sumber berbeda. Saya juga membuat daftar sumber terpercaya yang bisa mereka rujuk dan mengadakan sesi latihan mengevaluasi kredibilitas website Islam yang populer."

Pertanyaan untuk Siswa (Intan, Kelas VIII)

1. Bagaimana cara kamu mencari informasi tambahan di luar buku teks untuk pelajaran PAI? **Jawaban Wawancara:** "Saya biasanya meminjam buku di perpustakaan sekolah atau mencari di internet. Kadang saya juga bertanya kepada ustadz di masjid dekat rumah untuk klarifikasi. Saya suka menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital dan ensiklopedi hadits di smartphone. Kalau ada kesempatan, saya ikut kajian keagamaan untuk menambah pengetahuan di luar materi sekolah."

2. Apa yang membuatmu tertarik untuk mencari tahu lebih banyak tentang materi PAI? **Jawaban Wawancara:** "Saya tertarik ketika Pak Padil menceritakan kisah-kisah inspiratif atau fakta menarik yang tidak ada di buku. Juga kalau ada pembahasan yang berhubungan dengan masalah yang saya alami sendiri atau fenomena yang sedang viral. Diskusi di kelas yang mengundang banyak pendapat juga bikin saya penasaran mana yang paling benar."
3. Bagaimana perasaanmu saat mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran PAI? **Jawaban Wawancara:** "Awalnya saya malu dan takut salah, tapi Pak Padil selalu merespon positif setiap pertanyaan. Sekarang saya merasa lebih percaya diri untuk bertanya. Kadang masih gugup juga kalau pertanyaannya tentang hal-hal yang sensitif, tapi suasana kelas yang saling menghargai membuat saya berani bertanya."
4. Pertanyaan seperti apa yang paling sering kamu ajukan dalam pembelajaran PAI? **Jawaban Wawancara:** "Saya sering bertanya tentang alasan di balik ketentuan syariat tertentu, seperti mengapa ada perbedaan dalam beberapa aturan antara pria dan wanita. Saya juga sering menanyakan bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam situasi modern yang kompleks. Kadang saya bertanya tentang perbedaan pendapat ulama dalam suatu masalah fikih."
5. Bagaimana Pak Padil membantu kamu untuk berani bertanya dan mencari sumber belajar tambahan? **Jawaban Wawancara:** "Pak Padil selalu memuji setiap pertanyaan dan tidak pernah mengkritik pertanyaan yang dianggap sederhana. Beliau juga memberikan rekomendasi buku atau website yang bisa dijadikan rujukan. Ada juga tugas khusus yang mengharuskan kami mencari informasi dari luar buku. Yang paling membantu adalah ketika beliau juga berbagi pengalamannya dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan keagamaan."

K E R I N C I

Pertanyaan untuk Siswa (Mursil, Kelas VIII)

1. Sumber belajar apa saja yang kamu gunakan selain buku teks PAI? **Jawaban Wawancara:** "Saya menggunakan aplikasi ensiklopedi Islam dan Al-Qur'an di smartphone. Saya juga membaca buku-buku dari perpustakaan sekolah dan terkadang melihat video ceramah di YouTube. Saya dan teman-teman punya grup WhatsApp untuk berbagi artikel atau video menarik tentang Islam. Kadang saya juga berdiskusi dengan ayah saya yang cukup paham agama."
2. Apa yang kamu lakukan ketika menemukan informasi yang berbeda dari buku teks PAI? **Jawaban Wawancara:** "Saya biasanya mencatat perbedaannya dan bertanya kepada Pak Padil di kelas. Kadang saya juga mendiskusikannya dengan teman-teman untuk mendengar pendapat mereka. Kalau informasinya dari internet, saya mencoba mencari tahu lebih dulu apakah sumbernya terpercaya. Saya juga membandingkan dengan sumber-sumber lain untuk menemukan penjelasan yang paling masuk akal."
3. Bagaimana pembelajaran PAI di sekolah ini mendorongmu untuk bertanya? **Jawaban Wawancara:** "Pak Padil selalu membuka sesi khusus untuk pertanyaan di setiap pertemuan. Beliau juga menerapkan sistem reward bagi yang aktif bertanya. Metode diskusi dan debat yang sering dilakukan membuat suasana kelas jadi lebih interaktif. Guru tidak pernah menyalahkan pertanyaan kami, bahkan untuk pertanyaan-pertanyaan kritis sekalipun."
4. Pertanyaan tentang materi PAI seperti apa yang paling membuatmu penasaran? **Jawaban Wawancara:** "Saya paling penasaran dengan pertanyaan-pertanyaan tentang perbedaan pendapat di kalangan ulama, seperti mengapa bisa muncul berbagai mazhab fikih. Saya juga tertarik dengan pembahasan tentang hubungan antara sains modern dan ajaran Islam."

Pertanyaan tentang isu-isu kontroversial dalam masyarakat dari sudut pandang Islam juga sering membuat saya ingin tahu lebih dalam."

5. Apa yang membuat kamu termotivasi untuk mencari tahu lebih dalam tentang materi PAI? **Jawaban Wawancara:** "Saya termotivasi ketika menemukan hubungan antara materi PAI dengan kejadian sehari-hari atau berita yang sedang viral. Juga ketika Pak Padil memberikan tugas proyek yang menarik, seperti membuat video dokumenter tentang tokoh Islam. Diskusi dengan teman-teman yang memiliki pendapat berbeda juga memicu saya untuk mencari tahu lebih banyak. Yang paling memotivasi adalah ketika saya menemukan jawaban atas pertanyaan pribadi saya tentang Islam."

b. Indikator: Siswa mampu membaca atau mendiskusikan materi pembelajaran sesuai isu sekarang

Pertanyaan untuk Kepala Sekolah (Bapak Iton Hefriyanto, S.Pd)

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan isu-isu kontemporer ke dalam pembelajaran PAI? **Jawaban Wawancara:** "Kami mendorong pengembangan kurikulum PAI yang kontekstual dengan mengintegrasikan pembahasan isu-isu terkini. Guru PAI difasilitasi dengan langganan jurnal dan majalah Islam kontemporer sebagai sumber belajar. Kami juga mengadakan seminar dan workshop tentang isu-isu aktual dari perspektif Islam yang melibatkan pakar dan tokoh masyarakat sebagai narasumber."
2. Bagaimana sekolah memfasilitasi diskusi tentang isu-isu keagamaan kontemporer? **Jawaban Wawancara:** "Kami menyediakan forum diskusi Islam mingguan di luar jam pelajaran untuk membahas isu-isu terkini. Sekolah juga memiliki majalah dinding khusus untuk tulisan siswa tentang perspektif Islam terhadap isu kontemporer. Kami mendukung kegiatan

debat dan seminar keislaman yang mengangkat topik-topik aktual dengan mengalokasikan anggaran dan fasilitas yang memadai."

3. Apa upaya sekolah untuk membantu siswa mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan modern? **Jawaban Wawancara:** "Kami menyelenggarakan program kunjungan ke lembaga-lembaga modern yang menerapkan nilai-nilai Islam, seperti bank syariah atau rumah sakit Islam. Sekolah juga mengundang alumni yang sukses di berbagai bidang untuk berbagi pengalaman menerapkan nilai Islam dalam karir mereka. Kurikulum PAI kami dirancang dengan pendekatan tematik yang mengaitkan ajaran Islam dengan berbagai aspek kehidupan modern."
4. Bagaimana sekolah menangani isu-isu kontroversial dalam diskusi keagamaan? **Jawaban Wawancara:** "Kami memiliki panduan diskusi yang menekankan adab berbeda pendapat dalam Islam. Guru PAI dibekali pelatihan khusus untuk memfasilitasi diskusi tentang isu-isu sensitif. Kami juga melibatkan ulama atau tokoh agama yang moderat untuk memberi perspektif yang berimbang. Yang terpenting, kami menciptakan budaya sekolah yang menghargai keragaman pendapat dalam bingkai persatuan."
5. Bagaimana Ibu mengevaluasi kemampuan siswa dalam mendiskusikan isu-isu kontemporer dari perspektif Islam? **Jawaban Wawancara:** "Evaluasi dilakukan melalui observasi diskusi kelas dan kegiatan debat. Kami juga menilai kualitas tulisan siswa tentang isu-isu kontemporer dari perspektif Islam. Kompetisi seperti esai dan orasi tentang solusi Islam untuk masalah kontemporer juga menjadi sarana evaluasi. Penilaian bersifat komprehensif, mencakup kedalaman analisis, kemampuan mengaitkan dengan dalil, dan kesesuaian dengan konteks."

Pertanyaan untuk Wakil Bidang Kurikulum (Ibu Azmiyati, M.Pd, S.Pd)

1. Bagaimana struktur kurikulum PAI dirancang untuk mengakomodasi pembahasan isu-isu kontemporer? **Jawaban Wawancara:** "Kurikulum PAI kami menggunakan pendekatan backward design, dimulai dari identifikasi isu-isu kontemporer yang relevan dengan siswa. Kami mengalokasikan 40% materi untuk pembahasan kontekstual yang dapat disesuaikan dengan isu terkini. Ada juga komponen 'Aktualisasi Nilai Islam' dalam setiap unit pembelajaran yang mengharuskan siswa mengaitkan materi dengan fenomena aktual."
2. Bagaimana koordinasi antar mata pelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu kontemporer? **Jawaban Wawancara:** "Kami menerapkan pendekatan tematik integratif, dimana isu-isu kontemporer dibahas dari berbagai perspektif mata pelajaran. Misalnya, isu lingkungan dibahas dari sisi sains dan perspektif Islam. Kami mengadakan rapat koordinasi guru secara berkala untuk mengidentifikasi tema-tema aktual yang dapat diintegrasikan. Proyek-proyek lintas mata pelajaran juga dirancang untuk mengaitkan nilai Islam dengan berbagai disiplin ilmu."
3. Apa panduan yang diberikan kepada guru PAI dalam memilih isu-isu kontemporer yang relevan untuk didiskusikan? **Jawaban Wawancara:** "Kami memiliki kriteria pemilihan isu yaitu relevansi dengan kehidupan siswa, kesesuaian dengan tingkat perkembangan kognitif, dan keterkaitannya dengan nilai-nilai fundamental dalam Islam. Kami menyediakan daftar isu prioritas yang diperbarui setiap semester. Guru juga didorong untuk melakukan survei minat siswa terhadap isu-isu tertentu dalam menentukan topik diskusi."
4. Bagaimana proses pengembangan modul atau materi pembelajaran PAI yang kontekstual dengan isu sekarang? **Jawaban Wawancara:** "Pengembangan materi melibatkan tim guru PAI dan pengawas. Kami melakukan analisis media untuk mengidentifikasi tren isu terkini. Materi kemudian dikembangkan dengan pendekatan problem-based learning yang berakar

pada isu aktual. Kami juga mengundang pakar bidang tertentu untuk memvalidasi keakuratan informasi. Modul diuji coba dulu pada kelompok kecil siswa sebelum diimplementasikan secara luas."

5. Bagaimana sistem evaluasi mengukur kemampuan siswa mengaitkan materi PAI dengan isu kontemporer? **Jawaban Wawancara:** "Sistem evaluasi kami mencakup tugas analisis kasus aktual dari perspektif Islam. Ada juga komponen penilaian proyek yang mengharuskan siswa mengembangkan solusi berbasis nilai Islam untuk masalah kontemporer. Debat dan diskusi panel tentang isu terkini juga menjadi instrumen evaluasi. Portofolio reflektif yang mendokumentasikan respon siswa terhadap berbagai isu juga menjadi bagian dari penilaian."

Pertanyaan untuk Guru PAI (Bapak Dedi Miswar, S.Pd.I)

1. Bagaimana cara Bapak mengaitkan materi PAI dengan isu-isu kontemporer? **Jawaban Wawancara:** "Saya selalu memulai pembelajaran dengan mengidentifikasi isu terkini yang relevan dengan materi. Misalnya, ketika membahas konsep khalifah, saya mengaitkannya dengan isu lingkungan hidup. Saya juga menggunakan metode case study dengan menganalisis berita terkini dari perspektif Islam. Diskusi tentang fatwa-fatwa kontemporer terkait teknologi, kedokteran, dan ekonomi juga sering saya integrasikan dalam pembelajaran."
2. Apa strategi Bapak untuk menjaga keseimbangan antara ajaran fundamental Islam dengan diskusi isu kontemporer? **Jawaban Wawancara:** "Saya selalu memastikan setiap diskusi isu kontemporer dilandasi dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip dasar Islam. Saya menggunakan metode 'usul dan furu', dimana siswa harus mengidentifikasi prinsip dasar yang tidak berubah sebelum mendiskusikan aplikasi kontekstualnya. Saya juga mengajarkan metodologi ijtihad sederhana agar siswa memahami proses adaptasi ajaran Islam dengan konteks yang berubah."

3. Bagaimana Bapak membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis terhadap isu kontemporer dari perspektif Islam? **Jawaban Wawancara:** "Saya menggunakan teknik devil's advocate untuk memancing pemikiran kritis. Siswa juga dilatih menggunakan kerangka analisis maqashid syariah dalam mengevaluasi isu-isu kontemporer. Saya membiasakan mereka mengidentifikasi asumsi di balik setiap pendapat dan mengevaluasi dalil yang digunakan. Debat terstruktur tentang isu kontroversial juga sering dilakukan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis."
4. Apa tantangan terbesar dalam mendiskusikan isu-isu kontemporer dalam pembelajaran PAI? **Jawaban Wawancara:** "Tantangan terbesarnya adalah keberagaman tingkat pemahaman dasar siswa tentang Islam, yang membuat diskusi isu kompleks menjadi sulit. Sensitifitas beberapa isu juga membutuhkan kehati-hatian agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Keterbatasan waktu untuk membahas isu secara mendalam juga menjadi kendala. Kadang ada juga resistensi dari beberapa orang tua yang khawatir anak mereka dipaparkan pada isu-isu kontroversial."
5. Bagaimana Bapak membantu siswa yang kesulitan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan fenomena modern? **Jawaban Wawancara:** "Saya menggunakan analogi dan perumpamaan yang relevan dengan pengalaman siswa. Saya juga menerapkan pendekatan scaffolding, dimulai dari kontekstualisasi sederhana hingga kompleks. Bagi siswa yang kesulitan, saya menyediakan waktu bimbingan tambahan dan memberikan contoh-contoh konkret. Penggunaan media pembelajaran seperti video dan infografis juga membantu visualisasi hubungan antara nilai Islam dengan kehidupan modern."

Pertanyaan untuk Siswa (Intan, Kelas VIII)

1. Bagaimana pembelajaran PAI membantumu memahami isu-isu kekinian dari perspektif Islam? **Jawaban Wawancara:** "Pak Padil sering mengaitkan materi dengan berita-berita terkini, jadi kami bisa melihat bagaimana ajaran Islam merespon masalah

sekarang. Proyek kelompok juga menuntut kami menganalisis isu aktual seperti media sosial atau perubahan iklim dari sudut pandang Islam. Diskusi kelas tentang perdebatan di masyarakat seperti vaksinasi atau cryptocurrency juga membuat saya paham bagaimana menerapkan prinsip Islam dalam isu kontemporer."

2. Isu kontemporer apa yang paling menarik untuk kamu diskusikan dalam pembelajaran PAI? **Jawaban Wawancara:** "Saya paling tertarik mendiskusikan isu etika di media sosial, karena langsung berhubungan dengan keseharian kami. Isu perubahan iklim dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah juga sangat menarik. Pembahasan tentang toleransi dan pluralisme dalam konteks Indonesia juga membuat saya berpikir banyak. Diskusi tentang kesehatan mental dari perspektif Islam juga sangat relevan dengan masalah yang dihadapi banyak remaja sekarang."
3. Bagaimana cara kamu mencari tahu perspektif Islam terhadap isu-isu baru yang belum dibahas di kelas? **Jawaban Wawancara:** "Saya biasanya mencari artikel dari website Islam terpercaya seperti NU Online atau Muhammadiyah.id. Kadang saya menonton ceramah ulama di YouTube tentang isu tersebut. Saya juga suka mendiskusikannya dengan teman-teman di grup kajian kami. Untuk isu yang lebih serius, saya bertanya langsung ke Pak Padil atau ustadz di masjid. Perpustakaan digital sekolah juga punya banyak referensi tentang fatwa kontemporer yang bisa saya akses."
4. Apa yang kamu lakukan ketika menemukan perbedaan pendapat dalam Islam tentang suatu isu kontemporer? **Jawaban Wawancara:** "Saya mencoba memahami alasan di balik setiap pendapat dan dalil yang digunakan. Biasanya saya membuat catatan perbandingan untuk melihat kekuatan masing-masing argumen. Saya juga mendiskusikannya dengan teman-teman untuk mendapat perspektif tambahan. Yang penting, saya belajar untuk tidak terburu-buru menghakimi pendapat yang

berbeda. Pak Padil selalu mengingatkan kami bahwa perbedaan pendapat dalam masalah ijthadiyah adalah hal yang normal dalam Islam."

5. Bagaimana pembelajaran PAI mengubah pandanganmu tentang isu-isu kontemporer? **Jawaban Wawancara:** "Sekarang saya tidak lagi melihat segala sesuatu secara hitam-putih. Pembelajaran PAI membuat saya lebih memahami kompleksitas suatu isu dan pentingnya konteks. Saya juga lebih kritis terhadap berita atau opini yang beredar, tidak langsung menerima tanpa verifikasi. Yang paling penting, saya sekarang mampu menganalisis berbagai fenomena dengan 'kacamata Islam' yang seimbang, tidak ekstrem ke kanan atau kiri."

Pertanyaan untuk Siswa (Mursil, Kelas VIII)

1. Isu-isu kontemporer apa saja yang sering didiskusikan dalam pembelajaran PAI? **Jawaban Wawancara:** "Kami sering membahas tentang etika di media sosial, seperti batasan konten yang boleh dibagikan dan diakses. Isu toleransi antarumat beragama dalam konteks Indonesia juga sering didiskusikan. Belakangan ini, kami juga membahas tentang pandangan Islam terhadap teknologi AI dan cryptocurrency. Isu gender dalam perspektif Islam dan perubahan iklim dari sudut pandang tanggung jawab khalifah juga menjadi topik yang menarik."
2. Bagaimana kamu mengaitkan materi PAI dengan fenomena sosial di sekitarmu? **Jawaban Wawancara:** "Ketika belajar tentang akhlak, saya mengamati perilaku di lingkungan sekitar yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Saat membahas muamalah, saya menganalisis praktik ekonomi di pasar tradisional dibandingkan dengan prinsip ekonomi Islam. Konsep amar ma'ruf nahi munkar saya kaitkan dengan upaya pencegahan bullying di sekolah. Materi tentang ukhuwah islamiyah saya terapkan dalam memahami dinamika hubungan antarsuku dan agama di masyarakat kami."

3. Apa yang kamu lakukan jika menemukan ajaran Islam yang tampaknya sulit diterapkan dalam konteks modern? **Jawaban Wawancara:** "Pertama, saya mencoba memahami hikmah atau tujuan di balik ajaran tersebut. Kemudian saya mencari tahu bagaimana ulama kontemporer menginterpretasikannya dalam konteks sekarang. Saya juga berdiskusi dengan Pak Padil untuk mendapat penjelasan lebih dalam. Yang saya pelajari adalah bahwa seringkali kesulitannya bukan pada ajaran Islam itu sendiri, tapi pada pemahaman kita yang kurang komprehensif."
4. Bagaimana pembelajaran PAI mempengaruhi cara kamu melihat berita atau informasi di media sosial? **Jawaban Wawancara:** "Saya jadi lebih selektif dan kritis terhadap informasi yang beredar. Prinsip tabayyun (klarifikasi) yang diajarkan dalam Islam selalu saya ingat sebelum meneruskan berita. Saya juga lebih berhati-hati dalam berkomentar, mengingat ajaran tentang menjaga lisan. Pembelajaran PAI membuat saya lebih mampu mengidentifikasi konten yang mengandung unsur SARA atau ujaran kebencian yang bertentangan dengan nilai Islam."
5. Bagaimana kamu menerapkan nilai-nilai Islam dalam menanggapi isu-isu sosial di sekitarmu? **Jawaban Wawancara:** "Saya dan beberapa teman membuat kampanye anti-bullying berbasis nilai persaudaraan dalam Islam. Ketika ada isu bantuan untuk korban bencana, kami mengorganisir penggalangan dana dengan prinsip sedekah. Dalam diskusi tentang isu lingkungan di sekolah, saya sering menggunakan argumen tentang kewajiban menjaga alam sebagai khalifah. Di media sosial, saya berusaha menjadi 'penyejuk' dengan membagikan konten-konten positif dan menjauhi perdebatan tidak produktif."

c. Indikator: Siswa mampu bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar

Pertanyaan untuk Kepala Sekolah (Bapak Iton Hefriyanto, S.Pd)

1. Bagaimana sekolah memfasilitasi pengembangan worldview Islam yang komprehensif pada diri siswa? **Jawaban Wawancara:** "Kami mengintegrasikan perspektif Islam dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya PAI. Kami menyelenggarakan seminar dan workshop dengan tema 'Islam dan Sains', 'Islam dan Ekonomi', dan lain sebagainya. Program cross-cutting themes dalam kurikulum membantu siswa melihat interkoneksi antara nilai-nilai Islam dengan berbagai aspek kehidupan. Kami juga mengadakan field trip ke berbagai institusi untuk melihat penerapan nilai Islam dalam berbagai bidang."
2. Bagaimana sekolah mendorong siswa untuk menganalisis berbagai peristiwa aktual dari perspektif Islam? **Jawaban Wawancara:** "Kami mengadakan forum diskusi mingguan untuk membahas peristiwa terkini dari sudut pandang Islam. Kegiatan analisis berita harian juga menjadi bagian dari rutinitas pagi di sekolah. Kami mendorong siswa membuat majalah dinding dengan analisis Islami terhadap berbagai fenomena. Lomba menulis esai dan orasi tentang isu-isu aktual dari perspektif Islam juga rutin diselenggarakan untuk menstimulasi pemikiran kritis mereka."
3. Apa kebijakan sekolah dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis tentang berbagai fenomena kehidupan? **Jawaban Wawancara:** "Kami memasukkan komponen questioning skills dalam kurikulum di semua tingkatan. Guru dilatih khusus untuk mengembangkan teknik questioning yang efektif. Kami juga membuat program 'Question of the Week' di mana pertanyaan terbaik dari siswa dipajang dan dibahas. Forum debat dan diskusi dirancang untuk

melatih siswa mengajukan pertanyaan yang tajam dan analitis. Budaya bertanya juga didukung dengan membuat lingkungan belajar yang aman secara psikologis."

4. Bagaimana koordinasi antara sekolah dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan analisis kritis berbasis nilai Islam?

Jawaban Wawancara: "Kami mengadakan workshop parenting tentang cara mendorong rasa ingin tahu anak dalam kerangka nilai Islam. Program 'Family Discussion Guide' diberikan kepada orang tua dengan topik-topik aktual yang bisa didiskusikan dari perspektif Islam di rumah. Pertemuan orang tua secara berkala juga membahas strategi untuk menyelaraskan pendekatan pengembangan pemikiran kritis di sekolah dan di rumah. Kami juga memiliki grup WhatsApp untuk berbagi referensi Islami terkait isu-isu terkini."

5. Bagaimana sekolah mengatasi potensi konflik antara pengembangan pemikiran kritis dengan penghormatan terhadap otoritas dalam tradisi Islam?

Jawaban Wawancara: "Kami mengajarkan adab bertanya dan berbeda pendapat sesuai tradisi keilmuan Islam. Siswa diperkenalkan dengan konsep 'ikhtilaf' (perbedaan pendapat) sebagai rahmat dalam Islam. Kami juga melatih siswa memahami hirarki pengetahuan dalam Islam, mana yang fundamental dan mana yang interpretative. Guru PAI dibekali kemampuan untuk menjawab pertanyaan kritis dengan bijak, tidak defensif. Kami juga melibatkan ulama progresif untuk berdialog dengan siswa, menunjukkan bahwa pemikiran kritis sejalan dengan tradisi keilmuan Islam."

Pertanyaan untuk Wakil Bidang Kurikulum (Ibu Azmiyati, M.Pd, S.Pd)

1. Bagaimana desain kurikulum PAI mengakomodasi pengembangan kemampuan analisis lintas disiplin? **Jawaban**

Wawancara: "Kurikulum PAI kami dirancang dengan pendekatan tematik yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan berbagai bidang keilmuan. Kami mengembangkan modul-modul khusus seperti 'Islam dan Sains', 'Islam dan Ekonomi', 'Islam

dan Politik'. Ada juga komponen transdisipliner dalam setiap unit pembelajaran yang mendorong siswa menganalisis suatu isu dari berbagai perspektif. Project-based learning yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain juga menjadi strategi utama kami."

2. Bagaimana strategi untuk mengembangkan kemampuan siswa mengajukan pertanyaan bermutu tentang berbagai peristiwa?
Jawaban Wawancara: "Kami menerapkan teknik-teknik seperti Socratic questioning dalam pembelajaran. Ada juga pelatihan khusus tentang taksonomi pertanyaan, dari level faktual hingga evaluatif. Kami menggunakan strategi think-pair-share untuk memberi waktu siswa menyusun pertanyaan berkualitas. Guru juga dilatih untuk memberikan 'wait time' yang cukup setelah mengajukan pertanyaan, sehingga siswa terbiasa berpikir mendalam sebelum bertanya atau menjawab."
3. Bagaimana sistem penilaian dirancang untuk mengukur kemampuan siswa menganalisis berbagai peristiwa dari perspektif Islam?
Jawaban Wawancara: "Sistem penilaian kami mencakup rubrik khusus untuk mengukur kemampuan analisis dari perspektif Islam. Kami menggunakan authentic assessment melalui penugasan seperti analisis kasus dan proyek penelitian sederhana. Portofolio reflektif yang mendokumentasikan perkembangan cara pandang siswa juga menjadi instrumen penilaian. Kami juga melakukan penilaian lisan melalui diskusi dan debat untuk mengukur kemampuan berargumentasi berbasis nilai-nilai Islam."
4. Bagaimana integrasi berita dan peristiwa terkini dalam pembelajaran PAI?
Jawaban Wawancara: "Kami menetapkan 20% waktu pembelajaran PAI untuk analisis berita terkini. Guru PAI diwajibkan mengupdate materi ajar dengan contoh-contoh aktual setiap minggu. Kami juga mengembangkan digital repository berita dan artikel yang bisa diakses guru untuk bahan pembelajaran. Program 'Current Islamic Affairs' menjadi sesi khusus mingguan di mana siswa mempresentasikan analisis mereka terhadap peristiwa terkini dari perspektif Islam."

5. Bagaimana cara mengatasi keberagaman tingkat pemahaman siswa dalam menganalisis peristiwa kompleks dari perspektif Islam? **Jawaban Wawancara:** "Kami menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran dengan menyediakan material dengan tingkat kompleksitas berbeda. Sistem tutor sebaya juga diimplementasikan untuk membantu siswa yang kesulitan. Untuk topik-topik kompleks, kami menggunakan pendekatan scaffolding, membangun pemahaman secara bertahap. Kami juga membentuk kelompok diskusi dengan komposisi kemampuan yang heterogen untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Bagi siswa yang sangat mampu, kami menyediakan pengayaan melalui proyek penelitian independen."

Pertanyaan untuk Guru PAI (Bapak Dedi Miswar, S.Pd.I)

1. Bagaimana cara Bapak menstimulasi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang berbagai peristiwa dari perspektif Islam? **Jawaban Wawancara:** "Saya sering memulai pembelajaran dengan berita terkini yang kontroversial atau mengundang berbagai interpretasi. Teknik 'what if' juga saya gunakan untuk memicu pemikiran Wawancara siswa. Saya juga menerapkan strategi 'question formulation technique' dimana siswa berlatih mengembangkan pertanyaan mereka sendiri tentang suatu topik. Diskusi dilema moral terkait isu kontemporer juga efektif untuk memancing pertanyaan yang mendalam."
2. Bagaimana Bapak membantu siswa mengembangkan kerangka analisis Islami untuk berbagai fenomena kehidupan? **Jawaban Wawancara:** "Saya memperkenalkan konsep maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat) sebagai framework untuk menganalisis berbagai isu. Pendekatan maslahat dan mafsadat (manfaat dan mudarat) juga saya ajarkan untuk mengevaluasi fenomena baru. Saya juga melatih siswa mengidentifikasi prinsip-prinsip universal Islam yang relevan dengan suatu peristiwa. Metode qiyas (analogi) dalam usul fiqh juga saya perkenalkan secara sederhana untuk membantu siswa mengaitkan kasus baru dengan prinsip yang sudah ada."

3. Apa tantangan terbesar dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menganalisis peristiwa dari berbagai dimensi kehidupan? **Jawaban Wawancara:** "Tantangan terbesarnya adalah keberagaman tingkat pemahaman dasar tentang Islam. Beberapa siswa masih kesulitan memahami konsep-konsep fundamental, sehingga sulit bagi mereka mengaplikasikannya dalam analisis. Media sosial yang cenderung menyederhanakan isu kompleks juga membentuk pola pikir instan pada sebagian siswa. Keterbatasan referensi berbahasa Indonesia yang berkualitas tentang analisis isu kontemporer juga menjadi kendala. Tak kalah penting, keengganan sebagian siswa untuk keluar dari zona nyaman pemikiran mereka juga menjadi tantangan."
4. Bagaimana cara Bapak mengajarkan siswa untuk menghubungkan berbagai peristiwa dengan nilai-nilai Islam? **Jawaban Wawancara:** "Saya menggunakan metode pemetaan konsep untuk memvisualisasikan hubungan antara peristiwa dengan nilai-nilai Islam. Analisis studi kasus juga sering saya terapkan, dimana siswa mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan dalam suatu peristiwa. Praktik reflektif juga saya ajarkan, dimana siswa melakukan refleksi terhadap peristiwa aktual dari perspektif nilai Islam. Pembelajaran berbasis projek juga efektif, misalnya projek penelitian tentang bagaimana nilai-nilai Islam merespon isu lingkungan atau teknologi."
5. Bagaimana Bapak membantu siswa yang kesulitan memahami kompleksitas suatu peristiwa dari perspektif Islam? **Jawaban Wawancara:** "Saya menggunakan strategi chunking, memecah masalah kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana. Pendekatan scaffolding juga saya terapkan, memberikan dukungan bertahap yang kemudian dikurangi seiring kemajuan siswa. Saya juga menggunakan analogi dan perumpamaan yang dekat dengan pengalaman siswa. Untuk beberapa siswa, pendampingan individual dan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran sangat membantu. Penggunaan multi-media seperti video dan infografis juga efektif untuk menyederhanakan konsep kompleks."

Pertanyaan untuk Siswa (Intan, Kelas VIII)

1. Bagaimana pembelajaran PAI mempengaruhi caramu melihat berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarmu? **Jawaban Wawancara:** "Sekarang saya tidak hanya melihat suatu peristiwa dari satu sisi saja. Pembelajaran PAI membuat saya terbiasa menganalisis berbagai aspek dan mencari hikmah dari setiap kejadian. Misalnya, ketika terjadi bencana alam, saya tidak hanya melihatnya sebagai fenomena alam, tapi juga merefleksikan tentang hubungan manusia dengan alam dalam perspektif khalifah. Saya juga jadi lebih peka terhadap isu-isu keadilan sosial setelah memahami konsep keadilan dalam Islam."
2. Peristiwa atau fenomena apa yang membuatmu paling tertarik untuk dianalisis dari perspektif Islam? **Jawaban Wawancara:** "Saya paling tertarik dengan fenomena perkembangan teknologi, khususnya AI dan bagaimana Islam memandangnya. Juga isu-isu tentang keadilan gender dalam masyarakat modern. Fenomena perubahan iklim dan bagaimana hal itu berhubungan dengan konsep khalifah dalam Islam juga sangat menarik untuk dianalisis. Tak kalau penting, dinamika hubungan antaragama di Indonesia juga sering membuat saya berpikir tentang konsep toleransi dalam Islam."
3. Bagaimana kamu mengajukan pertanyaan tentang suatu peristiwa yang belum jelas dari perspektif Islam? **Jawaban Wawancara:** "Biasanya saya mulai dengan mengidentifikasi aspek yang membingungkan, kemudian menyusun pertanyaan yang spesifik. Saya mencoba mencari dasar-dasar nilai Islam yang mungkin relevan dengan peristiwa tersebut. Saat bertanya, saya berusaha menyampaikan konteks dan latar belakang agar mendapat jawaban yang tepat. Saya juga sering mendiskusikan dulu dengan teman-teman untuk memperjelas pemikiran saya sebelum bertanya kepada guru atau ustadz."
4. Apa yang kamu lakukan ketika menemukan informasi yang tampaknya bertentangan dengan nilai-nilai Islam? **Jawaban Wawancara:** "Pertama, saya tidak langsung menolak atau menerima informasi tersebut. Saya mencoba memverifikasi

keakuratan informasi dari berbagai sumber. Kemudian saya mencari tahu apakah ada penjelasan dari ulama atau ahli agama tentang hal tersebut. Saya juga mendiskusikannya dengan Pak Padil untuk mendapat penjelasan. Yang penting, saya belajar untuk tidak terburu-buru memvonis sesuatu bertentangan dengan Islam sebelum memahaminya secara utuh."

5. Bagaimana kamu mengembangkan pemahaman tentang suatu isu kompleks dari perspektif Islam? **Jawaban Wawancara:** "Saya mencoba membaca dari berbagai sumber dengan pandangan yang berbeda. Mencatat poin-poin penting dan membuat peta konsep juga membantu saya memahami hubungan antar aspek. Diskusi dengan teman-teman dan guru memberi saya perspektif yang lebih luas. Saya juga mencoba menghubungkan isu tersebut dengan prinsip-prinsip Islam yang saya pahami, sambil tetap terbuka untuk memperbaiki pemahaman saya jika menemukan informasi baru."

Pertanyaan untuk Siswa (Mursil, Kelas VIII)

1. Bagaimana pembelajaran PAI mempengaruhi ketertarikanmu terhadap berita dan peristiwa terkini? **Jawaban Wawancara:** "Sekarang saya jadi lebih tertarik mengikuti berita dan perkembangan terkini, karena ingin tahu bagaimana perspektif Islam terhadap hal-hal tersebut. Dulu saya jarang membaca berita, tapi sekarang saya rutin mengecek portal berita dan mendiskusikannya dengan teman-teman. Saya juga mulai tertarik mengikuti ceramah atau artikel ulama tentang isu-isu kontemporer. Pembelajaran PAI membuat saya sadar betapa relevannya ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari."
2. Pertanyaan seperti apa yang sering muncul dalam pikiranmu ketika mendengar berita atau peristiwa baru? **Jawaban Wawancara:** "Saya sering bertanya: Apa pandangan Islam tentang hal ini? Apakah ada contoh serupa pada zaman Nabi atau sahabat? Nilai-nilai Islam apa yang relevan dengan situasi ini? Jika terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama, apa dasar

pemikiran masing-masing? Bagaimana saya seharusnya menyikapi hal ini sebagai seorang muslim? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini membantu saya menganalisis suatu peristiwa lebih dalam."

3. Bagaimana kamu mendiskusikan peristiwa-peristiwa aktual dari perspektif Islam dengan teman-temanmu? **Jawaban Wawancara:** "Kami punya grup diskusi informal yang bertemu sekali seminggu untuk membahas isu terkini. Di grup WhatsApp, kami juga sering berbagi berita dan analisis. Saat berdiskusi, kami berusaha mengidentifikasi prinsip-prinsip Islam yang relevan dan menganalisis implikasinya. Kami juga berlatih menghargai perbedaan pendapat, sesuai dengan adab diskusi yang diajarkan Pak Padil. Yang menarik, kami sering mengundang teman-teman dari kelas lain untuk mendapat perspektif yang lebih beragam."
4. Perubahan apa yang kamu rasakan dalam cara berpikir setelah belajar menganalisis berbagai peristiwa dari perspektif Islam? **Jawaban Wawancara:** "Saya jadi lebih komprehensif dalam melihat suatu masalah, tidak terburu-buru menghakimi. Saya juga lebih mampu melihat hubungan antara nilai-nilai spiritual dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Kemampuan membedakan antara ajaran fundamental dan interpretasi kulturalnya juga berkembang. Yang paling penting, saya belajar bahwa Islam memberikan kerangka berpikir yang fleksibel namun kokoh untuk merespon berbagai perubahan zaman."
5. Bagaimana kamu memanfaatkan media sosial untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai peristiwa dari perspektif Islam? **Jawaban Wawancara:** "Saya mengikuti akun-akun ulama dan institusi Islam yang kredibel di media sosial. Saya juga bergabung dengan grup diskusi online tentang Islam kontemporer. Fitur bookmark di media sosial membantu saya menyimpan artikel atau video bermanfaat untuk dibaca kemudian. Saya juga mencoba berbagi hasil analisis dan pemahaman saya tentang suatu isu di media sosial, yang sering mendapat tanggapan dan memperluas diskusi. Yang penting, saya selalu berhati-hati memverifikasi informasi sebelum membagikannya."

Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian

